

**PENGARUH *PARENTING STRESS* DAN
RELIGIUSITAS TERHADAP *PARENTING VIOLENCE*
PADA MASA PENDEMI COVID-19 DI KECAMATAN
KEDUNGKANDANG KOTA MALANG**

TESIS



Oleh:

Dessy Rif'a Anzani

19831005

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH *PARENTING STRESS* DAN RELIGIUSITAS TERHADAP *PARENTING VIOLENCE* PADA MASA PENDEMI COVID-19 DI KECAMATAN KEDUNGKANDANG KOTA MALANG

TESIS

Oleh:

**Dessy Rif'a Anzani
NIM. 19831005**

Telah disetujui untuk mengikuti ujian tesis oleh:

Pembimbing I



Dr. Fathul Lubabin Nuqul M.Psi.
NIP. 197605122003121002

Pembimbing 2



Dr Muallifah, M.A.
NIP. 198505142019032008

**HALAMAN PENGESAHAN
TESIS**

**Pengaruh *Parenting Stress* Dan Religiusitas Terhadap *Parenting violence*
Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal Desember 2021

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.
NIP. 19740518 200501 2 002

Penguji II



Dr. Fathul Lubabin Nuqul M.Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Penguji I



Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si
NIP 19700813 200012 1 001

Penguji III



Dr Muallifah, M.A.
NIP. 19850514 201903 2 008

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Psikologi

Tanggal Desember 2021

Mengesahkan,
**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psi
NIP. 19761128 200212 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua maka penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Pengaruh *Parenting Stress* dan Religiusitas terhadap *Parenting violence* pada masa pandemi Covid-19 di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang”. Tesis ini ditulis sebagai salah satu persyaratan dalam pengerjaan tesis di program Strata-2 Psikologi di Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis sadar bahwa tesis ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayati, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul M. M.Si. selaku dosen Pembimbing I.
3. Ibu Dr Muallifah, M.A selaku dosen pembimbing II
4. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si. dan Bapak Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si selaku dewan penguji tesis
5. Responden yang berkenan meluangkan waktu untuk mengisi angket
6. Segenap Dosen Jurusan Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berkenan memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
7. Orang tua, suami, anak-anak, dan saudara-saudara, atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.
8. Keluarga besar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya teman-teman seperjuangan *pioneer*, Magister Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas semua dukungan, semangat, serta kerja samanya.
9. Seluruh civitas akademika Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam tesis ini. Peneliti mengharapkan kritik dan saran guna memperbaiki dan menyempurnakan tesis ini sehingga dapat membantu bidang pendidikan dan aplikasi di lapangan, serta dapat dikembangkan lebih lanjut. Aamiin.

Malang, 29 Desember 2021

Peneliti

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dessy Rif'a Anzani

NIM : 19831005

Program Studi : Magister Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang saya buat dengan judul “PENGARUH PARENTING STRESS DAN RELIGIUSITAS TERHADAP PARENTING VIOLENCE PADA MASA PENDEMI COVID-19 DI KECAMATAN KEDUNGKANDANG KOTA MALANG” adalah hasil karya penelitian sendiri dan bukan orang lain; sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulanaa Maik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia menerima sanksi akademis.

Malang 29 Desember 2021



Dessy Rif'a Anzani

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat penelitian	11
1. Manfaat teoritis	12
2. Manfaat praktis	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Parenting violence	13
1. Definisi	13
2. Bentuk-bentuk Parenting violence	15
3. Dimensi Parenting violence	16
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Parenting violence	17
5. Dampak Parenting violence	18
B. Parenting Stress	19
1. Definisi	19
2. Penyebab dan Akibat Stres Pengasuhan	20
3. Dimensi Parenting Stress	21
C. Religiusitas	22
1. Definisi	22
2. Dimensi Religiusitas	24
D. Pengaruh Parenting Stress Terhadap Parenting violence	26
E. Pengaruh Religiusitas Terhadap Parenting violence	28
F. Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Identifikasi Variabel Penelitian	30

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	30
1. Parenting violence	30
2. Parenting Stress	31
3. Religiusitas	31
C. Populasi dan Sampel atau Subjek Penelitian	32
1. Populasi	32
2. Sampel	32
D. Teknik Pengumpulan Data	34
1. Skala Parenting violence	34
2. Skala Parenting Stress	36
3. Skala Religiusitas	39
4. Validitas Alat Ukur	41
5. Uji Reliabilitas	53
E. Analisis Data	55
1. Uji Statistik Deskriptif	55
2. Uji Statistik Normalitas	55
3. Uji Linearitas	56
4. Uji Multikolinearitas	56
5. Uji Hipotesis	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
A. Pelaksanaan Penelitian	59
B. Statistik Deskriptif	59
C. Uji Normalitas	62
D. Uji Linearitas	64
E. Uji Multikolinearitas	64
F. Uji Hipotesis	65
G. Uji Heterodeskasitas	67
H. Pembahasan	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
References	82
Lampiran 1. Hasil CVR Alat Ukur Parenting violence	90
Lampiran 2. Hasil CVR Alat Ukur Parenting Stres	92
Lampiran 3. Hasil CVR Alat Ukur Religiusitas	94

Lampiran 4. Angket Parenting violence	95
Lampiran 5. Angket Parenting Stres	97
Lampiran 6. Angket Religiusitas	99
Lampiran 7. Hasil Analisa dengan AMOS dan SPSS	101
1. Parenting violence	101
a. Confirmatory Factor Analysis (CFA)	101
b. Cronchbach Alpha	102
2. Parenting Stres	104
a. Confirmatory Factor Analysis (CFA)	104
b. Cronchbach Alpha	104
3. Religiusitas	106
a. Confirmatory Factor Analysis (CFA)	106
b. Cronchbach Alpha	106
4. Uji normalitas	108
5. Uji Linearitas	108
6. Multikolinearitas	109
7. Regresi	109
8. Heterodeskasitas	110

ABSTRAK

Anzani, D.R., 19831005, Pengaruh *Parenting Stress* dan Religiusitas Terhadap *Parenting violence* Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang , Tesis, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Pembimbing 1: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Pembimbing 2: Dr. Muallifah

Kata Kunci: *Parenting Stress*, Religiusitas, *Parenting violence*

Bidang pendidikan termasuk bidang yang sangat terdampak akibat kondisi pandemi Covid-19. Usaha untuk memutus penyebaran virus Covid-19 salah satunya adalah Belajar Dari Rumah (BDR). Adanya program ini menyebabkan permasalahan sosial baru yang dihadapi, Karena tanggung jawab belajar mengajar beralih kepada orang tua dan intensitas bertemu yang semakin lama mencetuskan permasalahan diantaranya adalah *parenting violence* yakni kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dalam proses pengasuhan. Dalam penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Parenting Stress* dan religiusitas terhadap *parenting violence* pada masa pandemi Covid. Penelitian ini bertujuan untuk penelitian ini untuk mengetahui deskripsi statistik variabel *Parenting Stress*, religiusitas, dan *parenting violence* dan mengetahui apakah *Parenting Stress* dan religiusitas memiliki dampak signifikan pada *parenting violence* selama pandemi Covid-19

Pandemi COVID-19 dapat memicu naiknya *parenting stres*, dan menyebabkan praktik pengasuhan yang kurang baik dan berisiko timbulnya *parenting violence*. Salah satu teori yang mendasari skala *Parenting violence* adalah teori konflik, yang mengasumsikan bahwa konflik itu ada pada semua hubungan manusia, sedangkan serangan fisik adalah strategi mal adaptif, disfungsional, dan destruktif. Teori P-C-R (*parent-child relationship*) merupakan salah satu pendekatan utama yang menyatakan bahwa orang tua (P), perilaku anak (C), dan hubungan orang tua-anak (R) merupakan tiga sumber utama *Parenting Stress*. Pada masa pandemi COVID-19, religiusitas bisa dipilih sebagai strategi koping untuk mengatasi permasalahan akibat pandemi.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan populasi orang tua dari siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar di wilayah kecamatan Kedungkandang. Penelitian ini melibatkan 244 orang ibu sebagai sampel. Untuk pengambilan data digunakan tiga buah skala yakni skala *Parenting violence* yaitu *Conflict Tactics Scale Parent-Child* (CTSPC) yang dikembangkan oleh Straus et al (1998) dan skala *Parenting Stress* yaitu *Parenting Stress Index* (PSI) dan Skala Religiusitas. Analisis data menggunakan *Multiple Regression Analysis* (analisis regresi berganda).

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh secara simultan dari *parenting stres* dan religiusitas terhadap *parenting violence* ($F = 101,724, p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis mayor di terima. Secara parsial *Parenting Stres* mempunyai pengaruh terhadap *parenting violence* ($t = 14,205, p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis minor pertama diterima. Hasil penelitian yang menunjukkan hal yang sebaliknya bahwa religiusitas tidak mempunyai pengaruh terhadap *parenting violence* ($t = 0,863, p > 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa hipotesis minor kedua di tolak.

ABSTRACT

Anzani, D.R., 19831005, The Effect of *Parenting Stress* and Religion on *Parenting violence* During the Covid-19 Pandemic In Kedungkandang District, Malang City, Thesis, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Advisor 1: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Advisor 2: Dr. Muallifah

Keywords: *Parenting Stress*, Religiosity, *Parenting violence*

The education sector is one of the most well-known fields due to the Covid-19 pandemic conditions. One of the efforts to stop the spread of the Covid-19 virus is Learning from Home. The existence of this program causes new social problems to be faced, because the responsibility for teaching and learning shifts to parents and the intensity of meeting, which is increasingly becoming a problem, among others, is violence in parenting carried out by parents in the parenting process. This study aims to analyze the effect of *Parenting Stress* and religiosity on *parenting violence* during the covid pandemic. This study aims for this study to determine the statistical description of the variables of *Parenting Stress*, religiosity, and *parenting violence* and to find out whether parenting and religious stress have a significant impact on *parenting violence* during the Covid-19 pandemic.

The COVID-19 pandemic can trigger *Parenting Stress*, and lead to poor parenting practices and the emergence of *parenting violence*. One theory based on the violence Parenting scale is conflict theory, which assumes that conflict exists in all human relationships, whereas physical assault is an adaptive, dysfunctional, and destructive mal strategy. The P-C-R (parent-child-relationship) theory is one of the main approaches which states that parents (P), child behavior (C), and parent-child-relationship (R) are the three main sources of *Parenting Stress*. During the COVID-19 pandemic, religiosity can be chosen as a coping strategy to overcome problems caused by the pandemic.

This study uses a quantitative method, with a population of parents of students held in elementary schools in the Kedung Kandang sub-district. This study involved 244 mothers as samples. For data collection, three scales were used, namely the *Parenting violence* Scale, namely the Conflict Tactics Parent-Child Scale (CTSPC) developed by Straus et al (1998) and the *Parenting Stress* scale, namely the *Parenting Stress* Index (PSI) and the Religiosity Scale. Data analysis using Multiple Regression Analysis (Multiple Regression Analysis).

The results of data analysis showed that there was a simultaneous effect of *Parenting Stress* and religiosity on violence in parenting ($F = 101.724$, $p < 0.05$). This shows that the mayor's hypothesis is accepted. Partially *Parenting Stress* has an effect on *parenting violence* ($t = 14,205$, $p < 0,05$). These results indicate that the first minor hypothesis is accepted. The results showed the opposite that religiosity had no effect on violence in parenting ($t = 0.863$, $p > 0.05$), so it was said that the second minor hypothesis was rejected.

المخلص

، أنزاني ، د.ر. ، 19831005
، تأثير إجهاد الوالدين والتدين على العنف الأبوي أثناء انتشار جائحة كوفيد-19 في منطقة كيدونغكاندانغ
مدينة مالانج ، أطروحة ، كلية علم النفس مولانا مالك إبراهيم مالانج ، 2021

المستشار الأول: د. فتح اللوبين نقل ، ماجستير

المستشار 2: د. المليفة

الكلمات المفتاحية: الإجهاد الأبوي ، التدين ، العنف الأبوي

من بين الجهود المبذولة Covid-19 يعد قطاع التعليم أحد أكثر المجالات شهرة بسبب ظروف جائحة التعلم من المنزل. يتسبب وجود هذا البرنامج في مواجهة مشاكل Covid-19 لوقف انتشار فيروس اجتماعية جديدة ، لأن المسؤولية عن التدريس والتعلم تنتقل إلى الوالدين وكثافة الاجتماع ، التي أصبحت مشكلة متزايدة ، من بين أمور أخرى ، هي العنف في الأبوة والأمومة الذي يقوم به الآباء في الأبوة والأمومة معالجة. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير إجهاد الوالدين والتدين على العنف الأبوي أثناء جائحة كوفيد. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الوصف الإحصائي لمتغيرات الإجهاد الأبوي والتدين والعنف الأبوي Covid-19. ومعرفة ما إذا كان الإجهاد الأبوي والديني لهما تأثير كبير على العنف الأبوي أثناء جائحة إلى إجهاد الوالدين ، ويؤدي إلى ممارسات الأبوة السيئة وظهور COVID-19 يمكن أن يؤدي جائحة العنف الأبوي. إحدى النظريات التي تستند إلى مقياس العنف الأبوي هي نظرية الصراع ، والتي تفترض أن الصراع موجود في جميع العلاقات البشرية ، في حين أن الاعتداء الجسدي هو استراتيجية ضارة تكيفية (العلاقة بين الوالدين والطفل (أحد الأساليب الرئيسية التي P-C-R واختلال وظيفي ومدمرة. تعد نظرية الرئيسية هي المصادر (R) والعلاقة بين الوالدين والطفل (C) وسلوك الطفل (P) تنص على أن الوالدين يمكن اختيار التدين كاستراتيجية للتغلب ، COVID-19 الثلاثة لضغوط الأبوة والأمومة. خلال جائحة على المشاكل التي يسببها الوباء

تستخدم هذه الدراسة طريقة كمية ، مع مجموعة من أولياء أمور الطلاب الملتحقين بالمدارس الابتدائية في الفرعية. شملت هذه الدراسة 244 أم كعينة. لجمع البيانات ، تم استخدام ثلاثة Kedung Kandang منطقة الذي (CTSPC) مقاييس ، وهي مقياس العنف الأبوي ، أي مقياس تكتيكات الصراع بين الوالدين والطفل و مقياس (PSI) وآخرون (1998) (ومقياس الإجهاد الأبوي ، أي مؤشر الإجهاد الأبوي Straus طورته التدين. تحليل البيانات باستخدام تحليل الانحدار المتعدد (تحليل الانحدار المتعدد) أظهرت نتائج تحليل البيانات وجود تأثير متزامن للإجهاد الأبوي والتدين على العنف في الأبوة والأمومة هذا يدل على قبول فرضية العمدة. الإجهاد الأبوي الجزئي له تأثير على العنف. ($p < 0.05$ ، $F = 101.724$) تشير هذه النتائج إلى قبول الفرضية الثانوية الأولى. أظهرت النتائج. ($p < 0.05$ ، $t = 14.205$) الأبوي لذلك ، ($p > 0.05$ ، $t = 0.863$) عكس ذلك ، حيث لم يكن للتدين أي تأثير على العنف في الأبوة والأمومة. قيل أن الفرضية الثانية الثانوية قد تم رفضها

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya penyebaran Covid-19 sangat berdampak pada kehidupan masyarakat dunia, meliputi bidang kesehatan, ekonomi, Pendidikan, dan lain-lain. Mulai awal merebaknya virus ini pada akhir tahun 2019 hingga akhir Juli 2021, Covid-19 telah menginfeksi lebih dari 180 juta jiwa dan mengakibatkan 2% pasien yang telah terinfeksi meninggal (Worldometer, n.d.). Bidang pendidikan termasuk bidang yang sangat terdampak akibat kondisi pandemi Covid-19. Usaha untuk memutus penyebaran virus Covid-19 antara lain dilakukan melalui program-program alternatif pembelajaran seperti yang dicanangkan di berbagai negara, termasuk Indonesia, Malaysia, Jepang, Brazil, Italy, dan lain-lain (World Bank, 2021).

Sejak awal 2020 hingga Juli 2021, kementerian pendidikan dan kebudayaan masih belum mengizinkan sekolah untuk pertemuan tatap muka selain pada zona hijau. Proses pembelajaran dilakukan melalui program Belajar Dari Rumah (BDR) untuk memenuhi kebutuhan pendidikan selama masa pandemi Covid-19 sesuai dengan edaran Kemendikbud No. 4 tahun 2020 mengenai kebijakan pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19 (Kemdikbud RI, 2021). Sekolah pada saat ini sudah ada yang melaksanakan pembelajaran secara luring tapi waktu pembelajaran terbatas sehingga intensitas pembelajaran tetap lebih banyak bersama orang tua. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Walikota Malang Nomor: 15 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di

Masa pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) di Kota Malang yang menyatakan bahwa jumlah peserta didik yang melakukan pembelajaran tatap muka maksimal 50%, waktu yang masih ditentukan dan orang tua yang masih bebas berhak memilih belajar dari rumah atau disekolah.

Kegiatan belajar dari rumah (BDR) di Sekolah Dasar lebih sering dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran daring sinkron dan asinkron. Dalam pembelajaran sinkron, siswa dan guru menggunakan layanan *video conference* untuk terlibat di kelas sehingga siswa dapat mengajukan pertanyaan dan guru dapat segera merespons. Pembelajaran asinkron dapat dilaksanakan dengan interaksi melalui *Learning Management System* (LMS), bercakap-cakap melalui email, berpartisipasi dalam forum diskusi, dan membaca artikel. Kegiatan belajar dari rumah menuntut adanya partisipasi orang tua untuk mendampingi siswa Sekolah Dasar dalam memahami materi yang sudah disampaikan.

Adaptasi dalam pembelajaran di rumah tidak hanya terjadi pada anak, tetapi juga pada orang tua. Proses adaptasi yang dilakukan orang tua terhadap proses belajar mengajar anak pada masa pandemi bukanlah hal yang mudah, karena orang tua juga harus mampu menyesuaikan diri dengan *work from home* yang diberlakukan oleh pemerintah. Kegiatan belajar mengajar juga membutuhkan partisipasi orang tua, karena pendidikan merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua, baik ayah maupun ibu bagaimanapun kondisinya (Yusuf, 2020). Tanggung jawab ini bisa dilakukan melalui pembagian tugas, misalnya ayah bertugas mencari nafkah sedangkan ibu bertugas mendampingi anak termasuk belajar selama ayah bertugas mencari nafkah (Jatiningsih et al., 2021). Hal ini

diperkuat oleh survei yang dilakukan oleh survey METER pada tahun 2020 yang menyatakan Interaksi orang tua dengan balita meningkat sebesar 38% selama pandemi, tetapi pekerjaan tidak dibagi secara merata antara ibu dan ayah. Para ibu tetap menjadi orang tua yang dominan, dengan 52,1% melaporkan tingkat interaksi yang serupa sebelum pandemi, dan 44,4% melaporkan menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Sementara itu, 44,4% ayah melaporkan tidak ada perubahan pada pola asuh pra-pandemi mereka, dan 38,5% melaporkan menghabiskan lebih banyak waktu untuk merawat anak. (SurveyMETER, 2020)

Survey yang dilakukan di atas ibu lebih berperan di banding sosok ayah. Maka ibu berperan sebagai guru pengganti selama belajar di rumah. Para ibu, sebagai orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak-anaknya dan memberikan pengasuhan, kini memiliki tanggung jawab ekstra sebagai mitra belajar untuk program BDR (Belajar dari Rumah) anak-anaknya selama masa pandemi (Palupi, 2021).- Seperti yang ditemukan Widhiasih (2020), ibu bukan hanya orang tua dan wali, tetapi juga guru, mitra belajar dan fasilitator, teknisi IT dan observer (Widhiasih,2020).

Perubahan ini bisa memicu *parenting violence*. Hal ini didukung oleh pernyataan Wu & Xu (2020) yang menyatakan bahwa *parenting violence* meningkat selama pandemi karena beberapa stres terkait COVID-19, seperti masalah kesehatan fisik dan mental, tekanan ekonomi, tantangan dalam BDR, dan hubungan anak-orang tua yang intensif. *Parenting violence* mengacu pada kekerasan terhadap anak sebagai korban di dalam proses pengasuhan. Kekerasan

pada anak terdiri dari 4 kategori yaitu penganiayaan fisik, pelecehan seksual, pengabaian, dan penganiayaan emosional (Cicchetti & Toth, 2015). Kekerasan terhadap anak didefinisikan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai segala bentuk penganiayaan fisik dan/atau emosional, pelecehan seksual, penelantaran atau pengabaian, atau eksploitasi komersial atau lainnya yang mengakibatkan kerugian. (WHO, 2020).

Paparan masa kecil terhadap kekerasan psikologis dan fisik membawa risiko besar bagi kesehatan fisik dan mental yang buruk sepanjang perjalanan hidup (Sierau, dkk, 2018). Kekerasan terhadap anak adalah setiap tindakan perbuatan (pelecehan) atau kelalaian (pengabaian) yang dilakukan oleh orang tua maupun pengasuh lain yang menimbulkan bahaya aktual atau potensial, atau ancaman membawa risiko bagi seorang anak (Krug, dkk, 2002). Pendapat lain dikemukakan oleh Maknun (2018) yang menyatakan bahwa anak yang mengalami perlakuan kekerasan dari orang tua yang stres besar kemungkinannya akan tumbuh besar menjadi orang tua yang stres pula. Dampak yang terlihat saat ini adalah anak-anak mencari pelarian dengan sering bermain di luar rumah sampai lupa waktu.

Berdasarkan catatan Deputy Bidang Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PKPPA) (Raihana, 2020), bahwa kekerasan yang dilakukan orang tua pada anak pada proses pengasuhan mengalami peningkatan selama masa pandemi covid-19. Tercatat dalam 3 minggu di bulan April 2020 bahwa kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anak mencapai 368 kasus yang dialami oleh 407 anak, banyak orang tua yang belum siap dengan kondisi tetap di rumah dan menjadi pengasuh yang baik. Data lain yakni

dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan bahwa jumlah kekerasan terhadap anak terus meningkat dari tahun 2016 ke tahun 2020. Jumlah ini meningkat sangat pesat di tahun 2020 ketika pandemi Covid-19 sedang terjadi. Contohnya kasus anak korban pengasuhan bermasalah/konflik orang tua/keluarga yang meningkat dari 133 kasus pada tahun 2019 menjadi 519 kasus di tahun 2020.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan beberapa wali murid SDN Kota Malang memaparkan, dari hasil wawancara sederhana kepada beberapa wali murid yang menyatakan bahwa

Responden pertama, tanggal 29 Agustus 2021 melalui aplikasi Whatsapp

“Capek mbak, sering emosi, kalau diterangkan bolak-balik tetap tidak mengerti, itu yang buat emosi, aku tidak telaten, jadi ngomel tidak karu-karuan, kadang tak cubit kalau tidak faham-faham, tapi tak rasa semua ibu semua emak-emak sama kaya aku. Tapi aku gak pernah marah-marah kalau anakku dapat nilai jelek.yag buat marah kalau dijelaskan gak ngerti-ngerti, itu yang buat sepaneng, akhirnya tangan ikut bekerja”

Responden kedua, tanggal 29 Agustus 2021 melalui aplikasi Whatsapp

Alhamdulillah peran yang campur aduk di benak, senang karena lebih dekat dengan anak 50%. Agak kesulitan mengatur waktu saat bersamaan dengan tugas rumah yang belum selesai, sedangkan anak tidak faham dengan apa yang kita omongkan sehingga memunculkan emosi, akhirnya marah-marah dan kadang cubit, mukul 35%. Bosan karena harus di rumah terus, tanpa ada tatap muka dengan guru dalam artian belajar monoton, itu-itu saja 15%.

Responden ketiga, tanggal 29 Agustus 2021 melalui aplikasi Whatsapp

Saya stress karena memang pada dasarnya kalau sama mamanya ngalem. Akhirnya saya limpahkan ke ayahnya untuk daring saya yang mendampingi. Untuk tugas-tugas baru dikerjakan malamnya dengan ayahnya. Jadi saya yang mendampingi waktu meet, lalu menjelaskan ulang sebatas yang saya mampu, jika tidak paham ya marah-marah dan itu sering sampai teriak-teriak karena jengkel kalau tidak bisa, tapi anaknya semakin tidak konsen ketika saya marah-marah.

Responden ke empat, tanggal 29 Agustus 2021 melalui aplikasi Whatsapp

Saya pernah memukul anak saya ketika daring, kareka ketika ditanya gurunya dia tidak bisa menjawab

Responden kelima, tanggal 29 Agustus 2021 melalui aplikasi Whatsapp
Ketika meet anak saya ngomong sendiri tidak mendengarkan guru
yang menerangkan di Handphone akhirnya saya pukul anak saya

Responden keenam, tanggal 30 Agustus 2021 jam 07.00 wawancara langsung
Aduuuuh bund, lare-lare mboten sekolah malah dulin mawon, belajare
ilang, sumpek kulo, pun pegel kulo gepuki lek wangsul dulin

Responden ketujuh, tanggal 30 Agustus 2021 jam 07.00 wawancara langsung
“Haduuuuuh rapote anak kulo mudun, biasane ranking kale, niki wolu,
la duline niku, nggeh lek mboten digabloki mboten mandek duline,
tapi rencange ingkang nilainya bawah-bawah sakniki naik sedanten,
menawi anak kulo belajar niku kiambek an, menawi rencange digarap
wong tuwane”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bawah orang tua mengalami kesulitan ketika mendampingi anak belajar di rumah, sehingga melakukan kekerasan sebagai bentuk pelampiasan. Kekerasan tersebut antara lain: berbicara kasar, memarahi anak, berteriak kepada anak, memukul, dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat *Parenting Violence* ketika orang tua mendampingi anak dalam belajar dari rumah.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Wu & Xu (2020) bahwa pandemi COVID-19 berpotensi meningkatkan stres orang tua, dan berkontribusi pada praktik pengasuhan yang tidak efektif dan peningkatan risiko kekerasan terhadap anak. Latifah dkk (2021) menyatakan seringnya menghabiskan waktu bersama di bawah tekanan masalah ekonomi, pengangguran, dan kelelahan karena pembatasan sosial saat pandemi Covid berisiko memicu kekerasan. Salah contoh kasus yang diceritakan oleh orang tua adalah ketika anaknya sedang pembelajaran virtual, anak tidak mendengarkan dan asyik bermain tangan, ketika diingatkan tetap

saja bermain tangan dan akhirnya dipukul. Kasus pemukulan anak pada saat belajar secara daring ini bahkan ada yang sampai mengakibatkan anak meninggal (Batampos.co.id, 2020; Merdeka.com, 2021). Contoh lain ketika ada tugas yang diberikan oleh guru tapi anak tidak paham materi yang di berikan, dan pihak orang tua menjelaskan ulang materi tersebut, akan tetapi anak tidak paham, akhirnya orang tua berkata kasar dan membentak- bentak. Contoh kasus yang lain adalah ketika orang tua mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas, akan tetapi tidak segera dikerjakan, maka orang tua mengingatkan dengan cara membentak-bentak dan berkata kasar, jika tidak dikerjakan maka orang tua akan mencubit atau memukul. Hal ini termasuk dalam kekerasan psikologis dan kekerasan fisik.

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa ada keterkaitan antara *Parenting Stress* dengan kemungkinan terjadinya kekerasan terhadap anak dan variasi yang ekstrem dalam tingkah laku pengasuhan yang maladaptif (Ahern, 2005). Studi menunjukkan adanya hubungan antara gaya pengasuhan dan kekerasan pada anak, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Vega dkk (2019) yang menunjukkan hasil bahwa seperti halnya kekerasan verbal, pola asuh orang tua juga berdampak negatif pada kepercayaan diri anak. Penelitian yang dilakukan Lo dkk (2019) menunjukkan bahwa kekerasan pada anak merupakan hal yang sering terjadi dan kekerasan ini sangat terkait dengan gaya pengasuhan. Hubungan itu antara 2 variabel ini secara signifikan lebih kuat untuk anak perempuan dan keluarga yang memiliki status sosial ekonomi lebih tinggi (Lo, dkk, 2019). Risiko penganiayaan anak meningkat selama pandemi karena beberapa stres terkait COVID-19, seperti masalah kesehatan fisik dan mental, tekanan ekonomi,

tantangan dalam BDR, konflik perkawinan dan kekerasan pribadi yang intim, dan hubungan anak-orang tua yang intensif (Q. Wu & Xu, 2020).

Kekerasan pada anak dapat disebabkan karena orang tua mengalami kelelahan dalam pengasuhan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Latifah, dkk (2021) yang menegaskan bahwa konflik serta kekerasan dalam rumah tangga dapat dipicu oleh adanya tekanan karena masalah ekonomi, pengangguran, rendahnya dukungan sosial, dan kelelahan saat pengasuhan akibat pembatasan sosial (Latifah, dkk, 2021). Hal ini sesuai dengan keyakinan Okmawati & Tanjak (Yulianingsih, dkk, 2020) bahwa tidak semua orang tua bersedia mengerjakan pekerjaan rumah dan menjadi guru pengganti selama anaknya belajar di rumah. Keadaan ini menyebabkan *distress* bagi orang tua. Kondisi ini dapat memicu risiko stres pada pengasuhan. Spinelli, dkk, (2020) mengkonfirmasi hal ini dengan menyatakan bahwa ini meningkatkan kemungkinan orang tua akan mengalami perasaan negatif seperti kebosanan, iritasi, dan ketidaksabaran, yang berdampak pada pengasuhan anak dan kesejahteraan keluarga sebagai akibat dari hal ini. Akibatnya, orang tua mengalami stres dalam pengasuhan berbentuk kecemasan fisik dan mental yang dikenal dengan istilah *Parenting Stress* (Laure & Laure , 2007).

Abidin (2004) menegaskan bahwa *Parenting Stress* adalah sebuah kondisi ketegangan yang dialami oleh orang tua dalam proses pengasuhan terhadap anak mereka. Dalam studi yang telah dilakukan, Abidin memaparkan bahwa tingginya *Parenting Stress* dapat mengakibatkan meningkatnya disfungsi dalam proses pengasuhan (Abidin,2004). Pada kondisi pandemi Covid-19, *Parenting Stress* dapat terjadi pada saat orang tua harus mendampingi putra/putri mereka untuk

belajar dari rumah. *Parenting Stress* juga dapat terjadi pada orang tua yang bekerja terkait dengan ketidakmampuan dalam membagi waktu antara melakukan pekerjaan dan mendampingi anak belajar di rumah (Alisma & Adri, 2021). Orang tua sering menghadapi kesulitan-kesulitan diakibatkan oleh adanya tuntutan bekerja dan tuntutan mengajari anak selama BDR.

Kekerasan dapat ditekan dengan cara meningkatkan religiusitas (Jayadi, 2013). Religiusitas sendiri memiliki arti terserapnya nilai keagamaan dalam diri seseorang, yang meliputi keyakinan terhadap ajaran agama baik dalam hati maupun ucapan, dan selanjutnya diwujudkan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari (Fitriani, 2016). Istilah religiusitas dicirikan sebagai manifestasi dari banyak elemen. Ekspresi kehidupan beragama meliputi interaksi individu dengan Tuhan, hubungan dengan manusia lain, partisipasi Tuhan dalam urusan manusia, pengampunan, kesadaran akan kekuasaan Tuhan dan non-balas dendam, dan rasa syukur (Kendler, dkk, 2003).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dkk (2020), mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan keluarga yang sehat, pemahaman agama yang menyeluruh sangat diperlukan. Agama memiliki peran penting dalam mengurangi kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam rumah tangga pada sebuah keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan dengan melibatkan 318 perempuan dan 193 laki-laki menunjukkan bahwa berbagai dimensi religiusitas berkorelasi positif dengan kesehatan emosional-perilaku. Religiusitas secara langsung mempengaruhi kesehatan emosi-perilaku seseorang (Abdollahzadeh Rafi, dkk, 2020). Sebagai pandemi global, COVID-19 tidak hanya menimbulkan

ancaman bagi kesehatan fisik dan emosional individu di seluruh dunia, tetapi juga dapat menyebabkan berbagai tantangan religiusitas. Ada beberapa strategi koping yang dilakukan untuk konteks pandemi (misalnya, koping terkait kesehatan) dan banyak strategi koping lainnya (seperti religiusitas) perlu diadaptasi untuk pandemi konteks mengingat pembatasan hubungan interpersonal dan pertemuan dalam kelompok (Zhang, dkk, 2021).

Penelitian-penelitian sebelumnya meneliti keterkaitan antara *Parenting Stress* dengan *parenting violence* seperti yang dilakukan oleh Vega dkk (2019). Hubungan antara *Parenting Stress* dengan *parenting violence* dalam situasi Covid-19 telah diteliti oleh (Q. Wu & Xu, 2020). Penelitian tentang hubungan antara religiusitas dengan *parenting violence* belum banyak dilakukan. Padahal religiusitas memiliki peranan dalam mencegah perilaku emosional yang negatif. Penelitian ini berusaha mencari pengaruh dari religiusitas dan *Parenting Stress* terhadap *parenting violence* dikaitkan dengan kegiatan belajar dari rumah selama pandemi Covid-19.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena frekuensi kejadian kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, dan fakta bahwa orang tua merupakan sosok yang paling memiliki pengaruh dalam tumbuh kembang anak. *Parenting violence* merupakan risiko terjadinya kekerasan terhadap anak selama proses pengasuhan. Kekerasan pada anak ini dimungkinkan terjadi karena adanya *Parenting Stress* atau stres pengasuhan. Kekerasan juga mungkin dipengaruhi oleh faktor religiusitas. Ketiga variabel di atas menarik untuk dibahas terutama bila dikaitkan dengan kegiatan Belajar dari rumah selama masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat topik pengaruh *Parenting Stress*, dan religiusitas terhadap *parenting violence* pada masa pandemi Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah deskripsi statistik dari variabel *Parenting Stress*, religiusitas, dan *Parenting violence* pada masa pandemi Covid-19?
2. Apakah *Parenting Stress* dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap *Parenting violence* pada masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi statistik variabel *Parenting Stress*, religiusitas, dan *Parenting violence*.
2. Untuk mengetahui apakah *Parenting Stress* dan religiusitas memiliki dampak signifikan pada *Parenting violence* selama pandemi Covid-19

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu bidang psikologi secara teoritis juga akan memperluas literatur penelitian tentang kekerasan orang tua terhadap anak pada masa pandemi Covid-19.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada orang tua tentang faktor-faktor *parenting violence* dalam aktivitas belajar dari rumah pada masa pandemi Covid-19.
- b. Dengan adanya penelitian ini, orang tua yang mendampingi anak dalam kegiatan belajar dari rumah pada masa pandemi Covid-19 diharapkan mampu untuk memahami pengaruh *Parenting Stress* dan religiusitas terhadap *parenting violence*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Parenting violence

1. Definisi

Parenting atau pola asuh adalah konstruksi perilaku umum yang mengatur konteks emosional di mana orang tua dan anak-anak berinteraksi. Ini sering dicirikan memiliki setidaknya dua dimensi: tuntutan (seberapa banyak kontrol yang dilakukan orang tua) dan daya tanggap (kehangatan dan penerimaan dalam menanggapi kebutuhan anak-anak mereka) (Shloim, dkk, 2015). Pola asuh adalah keseluruhan hubungan antara orang tua dan anak di mana orang tua mendukung anak dengan mengubah perilaku, pengetahuan, dan keyakinan mereka yang dianggap paling dapat diterima oleh orang tua sehingga anak dapat mandiri, tumbuh, dan berkembang secara sehat. dan ideal, percaya diri, ingin tahu, mudah bergaul, dan berorientasi pada tujuan (Tridonanto, 2014).

Kekerasan didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan maksud atau niat yang dirasakan untuk menyebabkan rasa sakit atau cedera fisik pada orang lain (Winstok, 2016). Kekerasan adalah hasil dari marah yang ekstrem (kemarahan) atau ketakutan (panik) sebagai respons terhadap perasaan terancam, baik berupa ancaman serangan fisik atau konsep diri (Stuart, dkk, 2013).

Kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk penganiayaan fisik, emosional, pelecehan seksual, penelantaran atau perlakuan lalai, atau eksploitasi komersial atau lainnya, yang mengakibatkan kerugian aktual atau potensial terhadap kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan atau martabat anak dalam

konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan (Cicchetti & Toth, 2015). Kekerasan oleh orang tua didefinisikan sebagai tindakan menyakitkan fisik atau mental yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang dapat dilihat dengan mata telanjang atau yang berdampak negatif pada kesehatan dan kesejahteraan mental anak tersebut (Zein & Suryani, 2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak mendefinisikan kekerasan terhadap anak sebagai tindakan sewenang-wenang yang dilakukan terhadap anak, baik secara fisik, psikis, maupun seksual, dan tidak dipedulikan oleh orang yang seharusnya untuk melindungi anak. Orang tua memukul, mencambuk, dan melukai anak-anak untuk menghukum mereka karena perilaku anak yang salah. Kekerasan oleh orang tua didefinisikan sebagai setiap tindakan yang mengakibatkan cedera atau bahaya nyata, prospektif, atau segera untuk menyakiti anak, terlepas dari apakah tindakan itu disengaja (pelecehan) atau tidak disengaja (pengabaian) (Krug, dkk, 2002).

Parenting violence adalah kekerasan pada anak sebagai korban di dalam proses pengasuhan. Kekerasan antara orang tua dan anak-anak mereka adalah kejadian umum di penjuru dunia. Paparan kekerasan psikologis dan fisik pada masa kanak-kanak dapat meningkatkan kemungkinan timbulnya kesehatan fisik dan mental yang buruk sepanjang hidup (Sierau, dkk, 2018). Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara penganiayaan masa kanak-kanak dan gangguan kejiwaan umum sehingga pencegahan penganiayaan mungkin memiliki berbagai manfaat dalam mengurangi prevalensi banyak gangguan mental umum (Keyes, dkk, 2012).

Anak-anak juga mengalami kekerasan ketika mereka ditinju, digigit, dipukul, atau ditusuk (Gelles dalam Krahé, Bieneck, & Möller, 2005).

Berdasarkan dari definisi dari para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa *Parenting violence* adalah risiko kekerasan baik fisik maupun psikis yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam proses pengasuhan, yang menyebabkan cedera maupun traumatis di masa yang akan datang.

2. Bentuk-bentuk *Parenting violence*

Dalam definisi yang luas ini, kekerasan terhadap anak menurut Krug, dkk (2002) dapat dibedakan dalam lima sub tipe: pelecehan seksual, fisik, dan emosional, serta pengabaian fisik dan emosional.

- a. Pelecehan seksual mencakup tindakan di mana orang tua atau pengasuh menggunakan anak untuk kepuasan seksual.
- b. Penganiayaan fisik didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh yang dapat menyebabkan cedera fisik yang sebenarnya (cedera non-insidental).
- c. Pelecehan emosional adalah pola perilaku kronis seperti mengancam, merendahkan, menghina, dan mengejek seorang anak.
- d. Pengabaian fisik mengacu pada kegagalan kronis orang tua atau pengasuh untuk menyediakan kebutuhan dasar bagi anak seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan medis, kesempatan pendidikan, perlindungan, dan pengawasan.

- e. Pengabaian emosional ditandai dengan kegagalan terus-menerus dari orang tua atau pengasuh untuk memberikan dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang sesuai kepada anak (Krug, dkk, 2002).

3. Dimensi *Parenting violence*

Dasar teoretis untuk skala *Parenting violence* adalah teori konflik yang mengasumsikan bahwa sementara konflik melekat pada semua hubungan manusia, serangan fisik adalah strategi mal adaptif, disfungsional, dan destruktif (Sierau, dkk, 2018). Dalam *Parenting violence* terdapat 3 dimensi yang dibuat Straus, dkk (1998), yang didasari oleh teori konflik, yaitu: Disiplin Non-Kekerasan, Agresi Psikologis, dan Serangan fisik. Dimensi ini Kemudian dikembangkan oleh Bolze, dkk (2019).

- a. Disiplin non-kekerasan mencakup strategi disiplin yang banyak digunakan yang tidak bergantung pada hukuman fisik atau perilaku kasar secara fisik (misalnya, memberikan penjelasan, memberi waktu istirahat, kehilangan hak istimewa).
- b. Agresi psikologis menilai tindakan verbal atau simbolik yang dirancang untuk menimbulkan rasa takut atau rasa sakit emosional pada anak.
- c. Serangan fisik mencakup berbagai perilaku hukuman fisik, mulai dari hukuman fisik hingga pelecehan fisik. Item dari skala Serangan Fisik juga dapat dibagi menjadi tiga sub-skala:

- i. Hukuman fisik (perilaku yang diterima secara budaya dan hukum yang tidak dianggap sebagai penyerangan),
- ii. Serangan Parah (penganiayaan fisik), dan
- iii. Serangan Sangat Parah (penganiayaan fisik yang parah) (Straus, dkk, 1998).

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Parenting violence*

Penelitian yang dilakukan oleh Stith dkk (2009) menunjukkan bahwa *parenting violence* dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini

- 1. Kemarahan orang tua, Kemarahan orang tua mengkhawatirkan karena telah dikaitkan dengan strategi disiplin disfungsional, pelecehan anak, ketidakpatuhan anak, dan berbagai masalah emosional selama masa kanak-kanak (Stith et al., 2009).
- 2. Konflik keluarga didefinisikan sebagai terlibat dalam pertengkaran serius dengan orang tua, menyaksikan pertengkaran serius atau menyaksikan kekerasan fisik di rumah mereka di mana orang dewasa terlibat (Cicchetti & Toth, 2015).
- 3. Kohesi keluarga didefinisikan sebagai hubungan emosional anggota keluarga antara satu sama lain.
- 4. Orang tua menganggap anak sebagai masalah, menunjukkan persepsi disfungsional orang tua tentang perilaku anak dikaitkan dengan lebih banyak atribusi dan interpretasi niat bermusuhan, serta dengan kepuasan pengasuhan yang lebih rendah dan tekanan yang dirasakan (Abidin et al., 2013).

5. tingkat stres orang tua, merupakan bentuk kesusahan yang dialami ketika seseorang merasa tidak bisa mengatasi permasalahan sebagai orang tua (Q. Wu & Xu, 2020).
6. dan harga diri orang tua, berhubungan dengan perasaan batin yang dimiliki oleh orang tua tentang dirinya sendiri dan nilai atas diri orang tua (Stith et al., 2009).

5. Dampak *Parenting violence*

Parenting violence tidak hanya memberikan efek sesaat kepada anak akan tetapi memberikan efek dalam jangka panjang kepada anak. Bukti penelitian menunjukkan bahwa riwayat penganiayaan masa kanak-kanak memengaruhi perilaku orang tua di masa dewasa (Harel & Finzi-Dottan, 2018). Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara masa kanak-kanak dan hubungan antar generasi di kemudian hari. Orang dewasa yang dianiaya oleh ibunya sebagai anak-anak mungkin terus mengalami tantangan dalam hubungan ini (Kong & Martire, 2019).

Paparan masa kecil terhadap kekerasan psikologis dan fisik membawa risiko besar bagi kesehatan fisik dan mental yang buruk sepanjang perjalanan hidup (Sierau, dkk, 2018). Kekerasan terhadap anak adalah setiap tindakan perbuatan (pelecehan) atau kelalaian (pengabaian) yang dilakukan oleh orang tua maupun pengasuh lain yang menimbulkan bahaya aktual atau potensial, atau ancaman membawa risiko bagi seorang anak, seperti gangguan kejiwaan dan perilaku bunuh diri di masa yang akan datang (Krug, dkk, 2002). Pendapat lain dikemukakan oleh

Maknun (2018) yang menyatakan bahwa anak yang mengalami perlakuan kekerasan dari orang tua yang stres besar kemungkinannya akan tumbuh besar menjadi orang tua yang stres pula. Dampak yang terlihat saat ini adalah anak-anak mencari pelarian dengan sering bermain di luar rumah sampai lupa waktu.

B. Parenting Stress

1. Definisi

Parenting Stress (stres pengasuhan) dapat diartikan sebagai sebuah bentuk kecemasan atau ketegangan berlebih yang secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dalam interaksi orang tua-anak. *Parenting Stress* adalah pengalaman kesusahan atau ketidaknyamanan yang dihasilkan dari tuntutan yang terkait dengan peran pengasuhan (Hayes & Watson, 2013). *Parenting Stress* muncul dari persepsi orang tua tentang kompetensi mereka sendiri dalam peran pengasuhan, serta persepsi tentang perilaku anak mereka (Bloomfield & Kendall, 2012). *Parenting Stress* dianggap melibatkan karakteristik anak, orang tua dan konteks. Dalam model aslinya tentang stres pengasuhan, stres dapat menyebabkan pola asuh disfungsional, dan, pada dasarnya, merupakan penjelasan atas tanggapan yang tidak tepat dari orang tua dalam konflik dengan anak-anak mereka (Abidin, 1995).

Parenting Stress memiliki peran dalam mengganggu praktik pengasuhan anak serta manajemen keluarga yang disfungsional menurut Patterson, Debarryshe dan Ramsey (Ahern, 2005). *Parenting Stress* didefinisikan oleh Deater-Deckard sebagai rangkaian proses yang mengarah pada keadaan psikologis yang tidak

menyenangkan dan reaksi psikologis yang berkembang dalam upaya menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas sebagai orang tua (Sri Lestari, 2016a). Stres pengasuhan dan masalah perilaku anak dianggap memiliki hubungan timbal balik sepanjang masa kanak-kanak (Neece, dkk, 2012).

Berdasarkan uraian di atas mengenai teori *parenting stres* dapat diambil kesimpulan bahwa stres pengasuhan adalah adanya kecemasan atau ketegangan pada orang tua yang berdampak pada tidak berfungsinya peran orang tua dalam proses pengasuhan.

2. Penyebab dan Akibat Stres Pengasuhan

Teori *daily hassles* dan teori P-C-R (*parent-child- relationship*) adalah dua pendekatan utama untuk stres pengasuhan, yang didasarkan pada sebab dan akibat. Menurut teori P-C-R, Domain orang tua (P), domain anak (C), dan hubungan orang tua-anak (R) merupakan tiga sumber utama *Parenting Stress*. Aspek stres pengasuhan dapat bersumber dari pihak orang tua, perilaku anak, dan hubungan orang tua-anak (Sri Lestari, 2016b).

Stres pengasuhan dapat dipicu oleh sifat-sifat tertentu orang tua, seperti gejala depresi, ketakutan dalam menjalankan tanggung jawab orang tua, hubungan dengan anak, isolasi sosial, perasaan tidak kompeten, kesehatan yang kurang baik, dan hubungan dengan pasangan yang kurang harmonis. Perilaku seorang anak yang buruk juga dapat menyebabkan stres dalam pengasuhan, seperti ketidakmampuan mereka untuk menerima orang tua, kecenderungan mereka untuk menuntut dan sulit, suasana hati yang buruk dan ketidakpastian dalam pikiran mereka serta ketidakmampuan mereka untuk membantu orang tua. Tingkat ketegangan yang

terjadi antara orang tua dan anak-anak dapat juga menyebabkan stres pengasuhan pada aspek relasi orang tua-anak (Sri Lestari, 2016b).

Penurunan kualitas dan efektivitas pengasuhan orang tua akan dapat terjadi karena ketiga domain stres pengasuhan ini. Akibatnya, masalah emosional dan perilaku anak seperti perilaku agresif, ketidaktaatan, kecemasan, dan melankolis kronis akan memburuk sebagai akibat dari hilangnya kualitas pengasuhan ini. Teori PCR menunjukkan bahwa ada dampak dua arah antara orang tua dan anak (Sri Lestari, 2016b). Teori *daily hassles* mengemukakan bahwa stres orang tua adalah jenis stres yang sering terjadi setiap hari atau setiap minggu. P-C-R tidak menentang gagasan ini, tetapi ia memperluas dan melengkapinya. Tekanan pengasuhan yang normal tidak cukup parah untuk menyebabkan masalah kejiwaan, tetapi cukup umum untuk memerlukan beberapa adaptasi. Akibatnya, orang tua harus belajar bagaimana mengatasi stres semacam ini. (Sri Lestari, 2016b).

3. Dimensi *Parenting Stress*

Abidin, dkk (2013) menyatakan terdapat 3 dimensi yang mempengaruhi *Parenting Stress* yakni: Parental Distress (PD), Interaksi Disfungsional Orang tua-Anak/*Parent-Child Dysfunctional Interaction* (PCDI), dan Difficult Child (DC).

- a. Parental Distress (PD) menangkap tingkat kesusahan yang diakibatkan oleh faktor-faktor pribadi seperti depresi atau konflik dengan pasangan dan batasan hidup karena persepsi orang tua tentang kompetensi mengasuh anaknya.

- b. Interaksi Disfungsional Orang Tua-Anak (PCDI) menilai sejauh mana orang tua merasa bahwa anaknya tidak memenuhi harapan dan bahwa interaksi dengan anak tidak memperkuat.
- c. Difficult Child (DC) mengukur pandangan orang tua tentang temperamen, pembangkangan, ketidakpatuhan, dan tuntutan anaknya.

C. Religiusitas

1. Definisi

Agama adalah suatu hubungan antara manusia dengan sesuatu yang lebih besar dari manusia yang diyakini oleh manusia tersebut (Daradjat, 2005). Apa yang sekarang kita sebut sebagai religiusitas lahir dari ungkapan agama. Religiusitas dan keberagamaan sering digunakan secara bergantian. Religiusitas seseorang dapat diukur dari seberapa banyak dia tahu tentang suatu agama, seberapa kuat dia mempercayainya, seberapa baik dia mengikuti hukumnya, dan seberapa dalam dia menghargainya.

Religiusitas ditentukan oleh keyakinan dan praktik keagamaan seseorang. Religiusitas sering didefinisikan sebagai kepatuhan terhadap keyakinan, doktrin, etika, ritual, teks dan praktik yang terkait dengan kekuatan yang lebih tinggi baik sendiri atau di antara kelompok yang terorganisir (Hood Jr, dkk, 2018). Religiusitas adalah struktur rumit yang menggambarkan keyakinan mendasar masyarakat tentang keberadaan yang membentuk sikap dan perilaku di banyak budaya yang berbeda (Baumsteiger & Chenneville, 2015). Religiusitas adalah konsep yang kompleks dengan berbagai definisi dari perspektif lintas disiplin. Ini mencakup aspek motivasi, emosional (perasaan), dan karakteristik perilaku (partisipasi dalam

kegiatan keagamaan yang berbeda) serta keyakinan dan komitmen (Abbasi, dkk, 2019).

Religiusitas dikaitkan dengan komitmen keagamaan (terkait dengan agama atau keyakinan keimanan) yang dapat ditunjukkan dalam tindakan dan perilaku orang-orang yang peduli dengan agama atau keyakinan iman yang dipertahankan (Glock & Stark, 1970). Seperti yang dijelaskan oleh Dister (1988), religiusitas adalah tingkat komitmen masing-masing individu terhadap ajaran agama, yang diukur dari penghayatan, pelaksanaan, dan pengamalan ajaran agama yang dilakukan secara berkelanjutan (Darokah & Safaria, 2005). Religiusitas didefinisikan oleh DiDuca & Joseph (2007) sebagai rasa nyaman seseorang dengan keyakinan yang dianutnya, arah dalam hidup, dan respons emosional yang berhubungan dengan memegang keyakinannya. Akibatnya, agama dapat berdampak pada perilaku dan sikap seseorang.

Religiusitas dapat dilihat sebagai manifestasi yang melembaga dan eksternal dari yang suci dan dapat dinilai oleh faktor-faktor seperti signifikansi agama atau kepercayaan kepada Tuhan, frekuensi kehadiran di acara-acara keagamaan atau doa atau meditasi (Cotton, dkk, 2006). Agama juga ditentukan oleh sejauh mana pemahaman seseorang tentang subjek, kekuatan keyakinan seseorang, dan frekuensi ibadah dan peraturan yang dipatuhi (Reza, 2013). Agama memanifestasikan dirinya dalam berbagai cara karena tidak terbatas pada ritual (ibadah), tetapi juga mencakup tindakan lain yang dipengaruhi oleh kekuatan gaib (Ancok & Suroso, 2000). Orang yang beragama lebih kecil kemungkinannya dibandingkan orang yang tidak beragama untuk menjadi nakal, menyalahgunakan

narkoba dan alkohol, bercerai atau menikah dengan tidak bahagia, atau bunuh diri (Myers & Diener, 1995).

Berdasarkan uraian di atas mengenai teori religiusitas dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah perilaku individu yang ditunjukkan sejauh mana individu tersebut menghayati, melaksanakan, dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya

2. Dimensi Religiusitas

Huber & Huber (2012) mengemukakan terdapat lima dimensi pemikiran dan perilaku dalam religiusitas yang terdiri dari:

- a. Dimensi intelektual mengacu pada harapan sosial bahwa umat beragama memiliki pengetahuan tentang agama, dan bahwa mereka dapat menjelaskan pandangan mereka tentang transendensi, agama, dan religiusitas. Indikator umum dimensi intelektual adalah seberapa sering seseorang berpikir tentang isu keagamaan. Ini menunjukkan betapa seringnya materi keagamaan 'diperbaharui' melalui saluran pemikiran, yang membawa kita ke inti komponen intelektual.
- b. Dimensi ideologis mengacu pada harapan sosial bahwa umat beragama meyakini keberadaan dan esensi realitas transenden, serta hubungan antara transendensi dan manusia. Indikator umum dari dimensi ini harus berfokus hanya pada unsur-unsur yang dapat dibayangkan dari kehadiran realitas transenden, seperti keyakinan seseorang akan keberadaan Tuhan atau sesuatu yang ilahi.

- c. Dimensi praktik publik berkaitan dengan harapan masyarakat bahwa orang-orang beragama menjadi anggota komunitas keagamaan, yang memanifestasikan dirinya dalam keterlibatan publik dalam ritual keagamaan dan kegiatan komunal. Indikator umum dari dimensi ini dapat diuji dengan menanyakan seberapa sering seseorang berpartisipasi dalam pelayanan/kegiatan publik keagamaan. Dalam penelitian lintas agama, disarankan untuk memberi label layanan keagamaan yang berbeda tergantung pada afiliasi agama responden—misalnya, kehadiran di gereja untuk Kristen dan Shalat Jumat untuk Muslim.
- d. Dimensi praktik individu mengacu pada harapan masyarakat bahwa orang-orang beragama mengabdikan diri pada transendensi dalam aktivitas dan ritual pribadi mereka. Ketika menilai intensitas umum dari praktik individu, masuk akal untuk mengevaluasi baik doa maupun meditasi, karena keduanya mencerminkan mode mendasar dan tidak dapat direduksi dalam mengarahkan diri pada transendensi.
- e. Dimensi pengalaman religius mengacu pada harapan sosial bahwa individu religius memiliki 'semacam kontak langsung dengan realitas tertinggi yang memengaruhi mereka secara emosional. Dalam sistem konstruksi keagamaan pribadi, dimensi ini direpresentasikan sebagai pola persepsi keagamaan dan sebagai kumpulan pengalaman dan perasaan keagamaan. (Huber & Huber, 2012).

D. Pengaruh *Parenting Stress* Terhadap *Parenting violence*

Pengaruh antara *Parenting Stress* dengan *parenting violence* dalam situasi Covid-19 telah diteliti. Risiko penganiayaan anak meningkat selama pandemi karena berbagai stres terkait COVID-19, seperti tantangan dalam *homeschooling*, dan hubungan anak-orang tua yang intensif. Baik internal orang tua (misalnya, gaya pengasuhan) dan sumber daya eksternal (misalnya, dukungan sosial), dan persepsi orang tua terhadap stres akan mempengaruhi bagaimana orang tua mengatasi stres ini, yang dapat memperburuk atau mengurangi risiko penganiayaan anak (Q. Wu & Xu, 2020).

Penelitian lain yang membahas tentang hubungan antara *Parenting Stress* dengan *parenting violence* dilakukan oleh Maguire-Jack & Negash (2016). Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 1053 orang tua melalui survei yang dilakukan pada bulan Juli 2014. Penganiayaan anak diperkirakan menggunakan sub skala pengabaian anak dan kekerasan fisik anak dari Skala Taktik Konflik - versi Orang Tua ke Anak (CTS-PC). Stres pengasuhan diperkirakan menggunakan 25 item skala Likert dari *Parent Stress Index - Short Form (PSI-SF)* dengan opsi respons berikut "Sangat Tidak Setuju," "Tidak Setuju," "Setuju," dan "Sangat Setuju". Hasil studi menunjukkan adanya hubungan antara stres pengasuhan dan kekerasan pada anak. Temuan ini juga menunjukkan bahwa orang tua yang tinggal di komunitas dengan tingkat ketersediaan layanan yang lebih tinggi mungkin mengalami efek perlindungan antara stres pengasuhan dan kekerasan fisik (Maguire-Jack & Negash, 2016).

Studi yang dilakukan Barnhart & Maguire-Jack (2016) menyelidiki apakah kohesi sosial lingkungan dan kontrol sosial informal dikaitkan dengan penganiayaan anak dalam sampel ibu tunggal, dan selanjutnya meneliti jalur langsung dan tidak langsung melalui mana asosiasi ini terjadi. Studi saat ini menggunakan sampel analitik dari 1.158 ibu yang berpartisipasi dalam studi untuk memperkirakan hubungan langsung antara kohesi sosial, kontrol sosial informal, dan penganiayaan anak, serta dua mediator potensial, depresi ibu dan stres pengasuhan. Model persamaan struktural tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara kontrol sosial informal dan kekerasan fisik atau penelantaran. Kohesi sosial, di sisi lain, secara tidak langsung terkait dengan kekerasan fisik dan penelantaran. Depresi ibu dimediasi hubungan antara kohesi sosial dan penganiayaan. Sementara stres pengasuhan tidak menjelaskan hubungan antara kohesi sosial dan penganiayaan anak, stres pengasuhan secara individual dikaitkan dengan kekerasan fisik dan penelantaran. Temuan menunjukkan bahwa depresi ibu mungkin merupakan jalur penting di mana kohesi sosial mempengaruhi pelecehan anak dan penelantaran untuk ibu tunggal yang tidak tinggal bersama (Barnhart & Maguire-Jack, 2016).

Penelitian lain yang mengkaji hubungan pengasuhan dan kekerasan pada anak dilakukan oleh (Lo et al., 2019). Studi ini menyelidiki hubungan antara gaya pengasuhan dan penganiayaan anak di Hong Kong, dan memeriksa apakah status sosial ekonomi keluarga dan jenis kelamin anak dapat memoderasi hubungan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter dikaitkan dengan

semua jenis penganiayaan anak, sedangkan pengasuhan otoritatif memiliki risiko yang lebih rendah terhadap semua jenis penganiayaan anak (Lo et al., 2019).

Hasil yang dilakukan oleh Chen & Chan (2015) menunjukkan bahwa program pengasuhan anak berhasil mengurangi laporan penganiayaan anak yang dibuktikan dan dilaporkan sendiri dan mengurangi potensi penganiayaan anak. Program tersebut juga mengurangi faktor risiko dan meningkatkan faktor pelindung yang terkait dengan penganiayaan anak. Namun, efek dari program pengasuhan pada pengurangan depresi dan stres orang tua terbatas. Program pengasuhan anak menghasilkan efek positif di negara-negara berpenghasilan rendah, menengah, dan tinggi dan efektif dalam mengurangi penganiayaan anak ketika diterapkan sebagai intervensi penganiayaan anak primer, sekunder, atau tersier. Program parenting adalah pendekatan kesehatan masyarakat yang efektif untuk mengurangi penganiayaan anak (Chen & Chan, 2015).

E. Pengaruh Religiusitas Terhadap *Parenting violence*

Penelitian mengenai pengaruh antara religiusitas dengan kekerasan telah dilakukan oleh Rahmah dkk (2020) yang meneliti tentang hubungan antara religiusitas dan kecenderungan melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian tersebut dilakukan dengan melibatkan 318 perempuan dan 193 laki-laki menunjukkan bahwa berbagai dimensi religiusitas berkorelasi positif dengan kesehatan emosional-perilaku. Hal ini menunjukkan semakin tinggi religiusitas yang dimiliki maka semakin rendah kecenderungan melakukan kekerasan. Begitu

juga sebaliknya, semakin rendah religiusitas yang dimiliki maka semakin tinggi kecenderungan melakukan kekerasan.

Religiusitas/spiritualitas merupakan salah satu strategi koping yang bisa dilakukan untuk mengatasi pandemi COVID-19 (Zhang et al., 2021). Penelitian ini melibatkan 172 partisipan yang menanggapi pertanyaan terbuka tentang perjuangan dan koping R/S. Sebanyak 46 peserta melaporkan mencari pertolongan Tuhan sebagai cara untuk mengatasi pandemi COVID-19. Beberapa orang melaporkan menggunakan doa sebagai cara utama untuk mengatasinya (Zhang et al., 2021).

Penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dengan perilaku agresif telah dilakukan oleh Sovinia & Fauziah (2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan sebanyak 139 sampel. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 41 item skala Religiusitas dan 32 item skala Agresivitas. Hasil penelitian melalui analisa regresi menunjukkan ada hubungan negatif yang kuat antara religiusitas dan perilaku agresif. Semakin rendah religiusitas maka semakin kuat agresivitas, dan sebaliknya (Sovina & Fauziah, 2014).

F. Hipotesis

Hipotesis mayor

“Terdapat pengaruh yang signifikan dari *Parenting Stress* dan religiusitas terhadap *Parenting violence* pada masa pandemi Covid-19?”

Hipotesis minor

1. Ada pengaruh *Parenting Stress* terhadap *parenting violence*
2. Ada pengaruh religiusitas terhadap *parenting violence*

BAB III

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam pendekatan kuantitatif, data numerik (angka) diperiksa dengan menggunakan metode statistik (Azwar, 2012). Sebuah topik diselidiki sebagai fenomena, hipotesis diuji, dan prediksi digeneralisasikan dalam penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2014).

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini perlu dijelaskan dengan baik dan tidak meninggalkan ruang untuk ambiguitas. Langkah tersebut dapat digunakan untuk memperjelas makna atau mendefinisikan variabel secara operasional, yaitu dengan memberikan makna atau mendeskripsikan aktivitas. Definisi tersebut juga memberikan operasi pengukuran yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. *Parenting Stress* (X1) dan Religiusitas (X2) sebagai variabel independen serta *Parenting violence* (Y) sebagai variabel dependen merupakan tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Parenting violence*

Parenting violence adalah intensitas melakukan kekerasan pada anak yang dilakukan orang tua baik secara fisik maupun psikis dalam proses pengasuhan. Cara mengetahui *parenting violence* dengan menggunakan Skala Likert *Conflict Tactics Scale Parent-Child* (CTSPC) yang terdiri dari tiga kategori besar yakni: Disiplin Non-Kekerasan, Agresi Psikologis, dan Serangan fisik. (Straus, dkk, 1998).

Semakin tinggi skor skala *Parenting violence* maka semakin besar intensitas orang tua melakukan tindakan yang menyakiti anak.

2. *Parenting Stress*

. Stres pengasuhan (*Parenting Stress*) dapat didefinisikan tingkat kecemasan atau ketegangan pada orang tua yang berdampak pada tidak berfungsinya peran orang tua dalam proses pengasuhan. Cara mengetahui tingkat *Parenting Stress* pada orang tua dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari skala *Parenting Stress* yaitu *Parenting Stress Index-Short Form* (PSI-SF) yang terdiri dari tiga subskala: Parental Distress (PD), Interaksi Disfungsional Orangtua-Anak/*Parent-Child Dysfunctional Interaction* (PCDI), dan Difficult Child (DC) (Abidin, dkk, 2013). Semakin besar *Parenting Stress* maka semakin tinggi tingkat kecemasan atau ketegangan yang dialami oleh orang tua.

3. *Religiusitas*

Religiusitas adalah mengamalkan, melaksanakan, dan menghayati ajaran-ajaran agama yang diyakini. Religiusitas akan diukur berdasarkan model multidimensi agama yang dikemukakan oleh Charles Glock yang mengusulkan dimensi inti religiusitas yang merupakan kerangka acuan umum, yaitu dimensi intelektual, ideologis, ritualistik, pengalaman, dan konsekuensial (Glock & Stark, 1970). Cara mengetahui tingkat religiusitas pada orang tua dengan menggunakan skala Likert skala *Centrality of Religiosity Scale* (CRS). CRS adalah ukuran sentralitas, kepentingan atau arti-penting makna keagamaan dalam kepribadian

(Huber & Huber, 2012). Semakin besar skor CRS maka semakin tinggi tingkat religiusitas orang tua.

C. Populasi dan Sampel atau Subjek Penelitian

1. *Populasi*

Populasi dapat didefinisikan sebagai objek atau orang yang memiliki kualitas dan ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat diteliti dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi adalah segala sesuatu yang ada di wilayah penelitian (Arikunto, 2010). Populasi adalah keseluruhan nilai potensial, hasil perhitungan kuantitatif dan kualitatif atau pengukuran kualitas tertentu sehubungan dengan kumpulan objek yang lengkap dan tidak ambigu yang atributnya ingin diteliti (Sudjana, 2005). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar di wilayah kecamatan Kedung Kandang.

2. *Sampel*

Sampel umumnya didefinisikan sebagai perwakilan dari suatu populasi. Pemilihan sampel dilakukan dengan pendekatan strategi sampling (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan metode *non-random sampling*. Metode ini merupakan pendekatan pengambilan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel (Djarwanto & Subagyo, 1998). Di antara metode *non-random sampling* yang ada, peneliti memilih *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada seperangkat kriteria yang harus terpenuhi yaitu:

- a. Ibu yang tinggal bersama dengan anak bersekolah di tingkat Sekolah Dasar
- b. Ibu dari anak yang mengikuti pembelajaran daring
- c. Ibu yang berdomisili di Kecamatan Kedung Kandang.

Pada penelitian ini, jumlah sampel dihitung berdasarkan tabel Isaac and Micheal dengan tingkat kesalahan 10 % pada populasi 15.000 yaitu 266 responden. Data yang diperoleh sejumlah 281 orang. Terdapat 278 orang dari 281 orang tersebut yang telah mengisi angket dengan lengkap, Terdapat 3 angket yang tidak terisi lengkap tidak diikutsertakan dalam analisis. Jawaban angket yang diperoleh yang terdiri dari 244 angket diisi oleh ibu dan 34 angket diisi oleh ayah. Dalam penelitian ini, jawaban dari ayah tidak diikutsertakan dalam analisis karena jumlahnya sangat sedikit. Hanya jawaban angket dari ibu saja yang diikutsertakan dalam penelitian ini. Rata-rata usia ibu dalam penelitian ini adalah 37,57 tahun dengan standar deviasi 5,94 tahun. Mayoritas ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki latar Pendidikan SMA/ sederajat dengan persentase 34,84%, diikuti dengan Strata 1 (26,64%) dan SMP/ sederajat (18,44%). Sebaran latar belakang pendidikan responden ditunjukkan pada Tabel 3.1

Tabel 3.1. Sebaran Latar Belakang Pendidikan Responden

	Jumlah Ibu	Persentase
SD/ sederajat	22	9,02%
SMP/ sederajat	45	18,44%
SMA / sederajat	85	34,84%
Diploma	23	9,43%
Strata 1	65	26,64%
Strata 2	4	1,64%

D. Teknik Pengumpulan Data

Elemen penting dari sebuah penelitian adalah pengumpulan data. Dengan menggunakan skala Likert, teknik pengumpulan data penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yang terdiri dari skala *Parenting violence* yaitu *Conflict Tactics Scale Parent-Child* (CTSPC) yang dikembangkan oleh Straus et al (1998) dan skala *Parenting Stress* yaitu *Parenting Stress Index* (PSI) dan Skala Religiusitas .

Pada skala Likert, seseorang menentukan posisinya pada suatu pernyataan. Subyek dalam penelitian ini diharapkan untuk memilih salah satu item. Penyusunan skala dikelompokkan dalam item *Favorable* dan *Unfavorable* (Widoyoko, 2009).

1. Skala *Parenting violence*

Skala *Parenting violence* pada penelitian ini menggunakan *Conflict Tactics Scale Parent-Child* (CTSPC). CTSPC adalah skala laporan orang tua yang memberikan informasi mengenai keberadaan dan tingkat keparahan perilaku pengasuhan anak terkait subtype Penganiayaan Anak/*Child maltreatment* (CM), termasuk pelecehan fisik dan psikologis (Straus, dkk, 1998). CTSPC dikembangkan dari *Conflict Tactics Scale* (CTS) (Straus, dkk, 1996) yang mengukur serangan fisik dan psikologis terhadap pasangan. CTSPC kemudian diadaptasi dalam bahasa lain seperti Portugis (Reichenheim & Moraes, 2006). Skala Taktik Konflik Orang Tua-Anak (CTSPC) adalah ukuran laporan orang tua yang memberikan informasi mengenai keberadaan dan tingkat keparahan perilaku pengasuhan yang terkait dengan sub tipe CM, termasuk pelecehan fisik dan psikologis (Cotter, dkk, 2018). Analisis multi-level pada CTSPC dilakukan untuk mengeksplorasi apakah orang tua dan anak-anak berpendapat yang sama tentang tingkat penganiayaan orang tua-

ke-anak dan melaporkan tingkat penganiayaan sama (Compier-de Block, dkk, 2017). CTSPC bisa digunakan sebagai alat yang secara ilmiah dan klinis untuk memastikan perspektif anak itu sendiri tentang pelecehan psikologis dan fisik sejak usia dini dan seterusnya (Sierau, dkk, 2018). CTSPC memungkinkan untuk digunakan sebagai alat ukur kekerasan terhadap anak. CTSPC perlu diadaptasi sehingga bisa digunakan bagi subyek di Indonesia karena terdapat perbedaan bahasa. Perbedaan budaya dan karakteristik subyek di Indonesia juga perlu dipertimbangkan dalam adaptasi CTSPC.

CTSPC standar (tidak termasuk skala tambahan yang tidak secara konseptual mencerminkan taktik manajemen konflik) terdiri dari 22 item dan dirancang untuk mencerminkan tiga kategori besar taktik manajemen konflik: Disiplin Non-Kekerasan (4 item), Agresi Psikologis (5 item), dan Serangan fisik (13 item) (Straus, dkk, 1998).

- a. Sub skala Disiplin Non-Kekerasan mencakup strategi disiplin yang banyak digunakan yang tidak bergantung pada hukuman fisik atau perilaku kasar secara fisik (misalnya, memberikan penjelasan, memberi waktu istirahat, kehilangan hak istimewa).
- b. Sub skala Agresi Psikologis menilai tindakan verbal atau simbolik yang dirancang untuk menimbulkan rasa takut atau rasa sakit emosional pada anak.
- c. Sub skala Serangan fisik mencakup berbagai perilaku hukuman fisik, mulai dari hukuman fisik hingga pelecehan fisik. Item dari skala Serangan Fisik juga dapat dibagi menjadi tiga sub-skala:

- i. Hukuman fisik (perilaku yang diterima secara budaya dan hukum yang tidak dianggap sebagai penyerangan),
- ii. Serangan Parah (penganiayaan fisik), dan
- iii. Serangan Sangat Parah (penganiayaan fisik yang parah) (Straus, dkk, 1998).

Faktor-faktor di atas yang telah dijabarkan pada uraian di atas dan berdasarkan pertanyaan CTSPC dalam Bahasa Inggris dan Portugis maka dapat disusun pernyataan untuk alat ukur kekerasan terhadap anak seperti dipaparkan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Blue Print dari Skala Parenting violence

Variabel	No	Dimensi	U	F
<i>Parenting violence</i>	1	Disiplin Non-Kekerasan	1	2, 5, 17
	2	Agresi Psikologi	-	6, 10, 12, 14, 21
	3	Serangan Fisik	-	3, 4, 7, 8, 9, 11, 13, 15, 16, 18, 19, 20, 22

2. Skala *Parenting Stress*

Skala *Parenting Stress* pada penelitian ini menggunakan *Parenting Stress Index* (PSI). PSI berguna dalam pengaturan medis seperti praktik pediatri dan klinik anak sehat sebagai alat skrining dan diagnostik untuk mengukur besarnya stres dalam sistem orang tua-anak. PSI terdiri dari 120 item, 54 di antaranya merupakan Domain Orang tua, 47 Domain Anak, dan 19 Skala Stres Kehidupan. Bersama-sama, ketiga domain ini menilai berbagai sumber stres yang dapat mengakibatkan gaya pengasuhan yang menyimpang dan masalah perilaku anak (Abidin, 1983). Skala *Parenting Stress* ini kemudian diadaptasi oleh penelitian lain. PSI telah

diadaptasi ke dalam bahasa Spanyol untuk memudahkan subyek menjawab pertanyaan dalam angket ini (Barroso, dkk, 2016; Solis & Abidin, 1991).

Salah satu instrumen yang paling umum digunakan dalam konteks klinis dan penelitian adalah *Parenting Stress Index* (PSI), yang merupakan skala laporan diri (*self-report scale*) yang terdiri dari 120 item (Abidin, 1983). Mengingat panjangnya skala ini, maka dikembangkan versi singkat yang terdiri dari 36 item yang dikenal dengan nama *Parenting Stress Index-Short Form* (PSI-SF) yang terdiri dari tiga sub skala: Parental Distres (PD), Interaksi Disfungsional Orang tua-Anak/*Parent-Child Dysfunctional Interaction* (PCDI), dan *Difficult Child* (DC) (Abidin, dkk, 2013).

- a. Sub skala Parental Distres (PD) menangkap tingkat kesusahan yang diakibatkan oleh faktor-faktor pribadi seperti depresi atau konflik dengan pasangan dan batasan hidup karena persepsi orang tua tentang kompetensi mengasuh anaknya. Contoh pertanyaan pada skala ini misalnya, "Saya merasa terjebak oleh tanggung jawab saya sebagai orang tua", "Saya merasa kesepian dan tanpa teman"
- b. Sub skala Interaksi Disfungsional Orang Tua-Anak (PCDI) menilai sejauh mana orang tua merasa bahwa anaknya tidak memenuhi harapan dan bahwa interaksi dengan anak tidak memperkuat. Contoh pertanyaan pada skala ini misalnya, "Kadang-kadang saya merasa anak saya tidak menyukai saya dan tidak ingin dekat dengan saya", "Ketika saya melakukan sesuatu untuk anak saya, saya merasa bahwa usaha saya tidak dihargai"

- c. Sub skala *Difficult Child* (DC) mengukur pandangan orang tua tentang temperamen, pembangkangan, ketidakpatuhan, dan tuntutan anaknya. Contoh pertanyaan pada skala ini misalnya, “Anak saya membuat lebih banyak tuntutan pada saya daripada kebanyakan anak”, “Anak saya mudah marah karena hal terkecil”

Adapun *blue print* dari skala *Parenting Stress index -short form* dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Blue Print dari Skala Parenting Stress Index -Short Form

No	Aspek	Indikator	Favorable	Jumlah
1	<i>The Parent Distress</i>	kompetensi orangtua	1,2,3	3
		Batasan peran orangtua	4,5	2
		Gejala depresi orangtua	6,11,12	3
		Tingkat kesehatan orangtua	7	1
		Keharmonisan dengan pasangan	8	2
		Dukungan social yang didapatkan orang tua	9,10	1
2	<i>The Parent Child Dysfunctional Interaction</i>	Dukungan anak yang positif terhadap orang tua	13,15,22	3
		kelekatan orangtua dan anak	14,21	2
		Kesamaan karakter antara anak dengan orang tua.	16,17,18, 19,20	5
		Tingkah laku anak yang sangat aktif.	23,27	2
3	<i>The Difficult Child</i>	Suasana hati anak	24,25,28	3
		Tuntutan anak terhadap orangtua	26,31	2
		Karakter anak yang sulit diatur	29,30	2
Jumlah Item				31

Masing-masing sub-skala ini terdiri dari dua belas item. Masing-masing item dinilai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Jumlah skor sub skala

berkisar antara 12 hingga 60. Skor total *Parenting Stress* orang tua dihitung dengan menjumlahkan skor dari tiga sub skala, sehingga total skor berkisar dari 36 hingga 180. Skor 90 atau di atasnya mungkin menunjukkan tingkat stres klinis (Abidin, 1995). Skala PSI-SF ini telah diadaptasi di Indonesia menjadi 31 item yang terbagi menjadi 3 aspek (Fatimah, 2015; Stephanie Lestari & Widyawati, 2016).

3. Skala Religiusitas

Religiusitas berkaitan dengan keasyikan dengan keyakinan, keyakinan yang dipegang, bimbingan yang diberikannya dalam hidup, dan perasaan emosional yang terkait dengan memegang keyakinan (Brett- Jones, dkk, 1987). Pengukuran skala religiusitas dapat dilakukan dengan menilai dimensi keasyikan, bimbingan, keyakinan, dan keterlibatan emosional (White, dkk, 1995).

Centrality of Religiosity Scale (CRS) adalah ukuran sentralitas, kepentingan atau arti-penting makna keagamaan dalam kepribadian (Huber & Huber, 2012). CRS mengacu pada model multidimensi agama oleh Charles Glock yang lima dimensi inti religiusitas yang merupakan kerangka acuan umum untuk penelitian empiris, yaitu dimensi intelektual, ideologis, ritualistik, pengalaman, dan konsekuensial (Glock & Stark, 1970).

Glock berfokus pada Kekristenan Amerika Utara, oleh karena itu indikator yang digunakan untuk menyelidiki model multidimensi memiliki bias Kristen dan bertentangan dengan klaim teoretisnya tentang universalitas. CRS cocok setidaknya untuk agama-agama Ibrahim (Yahudi, Kristen, Islam). CRS juga sudah diuji untuk agama Budha dan Hindu (Huber & Huber, 2012). CRS ini lebih tepat diterapkan di

Indonesia dibandingkan skala yang dikembangkan oleh Glock & Stark (1970) dan Joseph & DiDuca (2007) yang dikembangkan dengan fokus untuk agama Kristen.

Huber (2012) menyusun *Centrality of Religiosity Scale* (CRS) berdasarkan 5 dimensi dalam religiusitas, yaitu:

- a. Dimensi intelektual (*intellect*)
- b. Dimensi ideologi (*ideology*)
- c. Dimensi praktik publik (*public practice*)
- d. Dimensi praktik privat (*private practice*)
- e. Dimensi pengalaman religius (*experience*)

Centrality of Religiosity Scale (CRS) adalah alat ukur yang mengidentifikasi pentingnya sentralitas religiusitas dalam konstruksi psikologis dan perilaku individu yang tersedia dalam tiga versi (dengan 5, 10 dan 15 item) (Esperandio, dkk, 2019). CRS dikembangkan dalam Bahasa Jerman yang kemudian diadaptasi ke dalam Bahasa Inggris (Huber & Huber, 2012). CRS berbahasa Inggris ini yang akan diadaptasi dalam penelitian ini. CRS telah diadaptasi ke dalam berbagai bahasa, seperti Portugis (Esperandio, dkk, 2019), China (Lee & Kuang, 2020), dan Urdu (Abbasi, dkk, 2019).

Faktor-faktor di atas yang telah dijabarkan pada uraian di atas dan berdasarkan pertanyaan CRS dalam Bahasa Inggris maka dapat disusun pernyataan untuk alat ukur religiusitas. Indikator dan sebaran butir pernyataan untuk alat ukur religiusitas ditunjukkan pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Blue Print dari Skala Religiusitas

Variabel	No	Dimensi	Nomor Item
Religiusitas	1	intelektual (<i>intellect</i>)	1, 6, 11
	2	ideologi (<i>ideology</i>)	2, 7, 12
	3	praktik publik (<i>public practice</i>)	3, 8, 13
	4	praktik privat (<i>private practice</i>)	4, 9, 14
	5	pengalaman religius (<i>experience</i>)	5, 10, 15

4. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah ukuran akurasi sebuah informasi. Validitas menunjukkan bahwa alat pengukur mampu melakukan fungsi pengukurannya secara akurat hingga tingkat yang semaksimal mungkin (Azwar, 2012). Suatu instrumen dikatakan valid jika memenuhi fungsi pengukurannya dan menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Ketika suatu instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, maka instrumen tersebut dapat dinyatakan valid (Sugiyono, 2014).

a. Validitas Isi

Validitas suatu instrumen meliputi validitas isi dan validitas konstuk. Validitas isi (konten) merupakan jenis validitas dengan menguji isi suatu alat ukur berdasarkan analisis rasional, yaitu sejauh mana item-item dalam sebuah instrumen mencakup seluruh wilayah isi variabel yang akan diukur oleh instrumen tersebut. Salah satu metode yang paling banyak digunakan untuk menentukan validitas isi adalah CVR (*Content Validity Ratio*). Lawshe adalah orang yang menemukan metode CVR ini pada tahun 1975. Metode ini pada dasarnya adalah cara untuk menentukan seberapa banyak penilai atau juri menyepakati item yang diberikan itu

relevan dengan instrumen tersebut. CVR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CVR = (n_e - N/2)/(N/2) = \frac{2n_e}{N} - 1$$

Dimana n_e = jumlah *expert* yang setuju bahwa sebuah item itu relevan, sedangkan N adalah jumlah *expert*.

i. *Hasil CVR untuk Parenting violence*

Hasil *expert judgement* untuk alat ukur *Parenting violence* ditunjukkan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5. Hasil CVR Alat Ukur Parenting violence

Aspek	No. Item	CVR	Valid
Disiplin Non-Kekerasan (4 item)	1	1	valid
	2	0,75	valid
	3	0,5	tidak valid
	4	1	valid
	5	1	valid
Agresi Psikologis (5 item)	6	1	valid
	7	1	valid
	8	1	valid
	9	1	valid
	10	1	valid
Serangan fisik (13 item)	11	1	valid
	12	1	valid
	13	0,5	tidak valid
	14	1	valid
	15	1	valid
	16	1	valid
	17	1	valid
	18	1	valid
	19	1	valid
	20	1	valid
	21	1	valid
	22	0,5	tidak valid
	23	1	valid

Hasil CVR pada Tabel 3.5 di atas, diketahui bahwa terdapat 3 item yang dinyatakan tidak valid. Item yang dinyatakan tidak valid adalah item nomor 3, 13, dan 22. Item yang dinyatakan tidak valid tersebut dihapus dari daftar pertanyaan. Terdapat beberapa item yang walaupun valid tetapi tetap perlu direvisi sesuai dengan saran dari *expert judgement*.

ii. *Hasil CVR untuk Parenting Stres*

Hasil *expert judgement* untuk alat ukur *Parenting Stres* ditunjukkan pada Tabel 3.6. Hasil CVR pada Tabel 3.6 diketahui bahwa terdapat 1 item yang dinyatakan tidak valid. Item yang dinyatakan tidak valid adalah item nomor 5. Item yang dinyatakan tidak valid tersebut dihapus dari daftar pertanyaan. Terdapat beberapa item seperti item nomor 6 dan 18 yang walaupun valid tetapi tetap perlu direvisi sesuai dengan saran dari *expert judgement*.

Tabel 3.6. Hasil CVR Alat Ukur Parenting Stres

Aspek	No Item	CVR	Valid
<i>The Parent Distress</i>	1	1	valid
	2	1	valid
	3	1	valid
	4	1	valid
	5	0,5	tidak valid
	6	0,75	valid
	7	1	valid
	8	1	valid
	9	1	valid
	10	1	valid
	11	1	valid
	12	1	valid
<i>The Parent Child Dysfunctional Interaction</i>	13	1	valid
	14	1	valid
	15	1	valid
	16	1	valid

Aspek	No Item	CVR	Valid
<i>The Difficult Child</i>	17	1	valid
	18	0,75	valid
	19	1	valid
	20	1	valid
	21	1	valid
	22	1	valid
	23	1	valid
	24	1	valid
	25	1	valid
	26	1	valid
	27	1	valid
	28	1	valid
	29	1	valid
	30	1	valid
	31	1	valid

iii. Hasil CVR untuk Religiusitas

Hasil *expert judgement* untuk alat ukur *Parenting Stres* ditunjukkan pada

Tabel 3.7.

Tabel 3.7. Hasil CVR Alat Ukur Religiusitas

Aspek	No	CVR	Valid
Intelektualitas	1	1	valid
	2	1	valid
	3	1	valid
Ideologi	4	1	valid
	5	1	valid
	6	1	valid
Praktik publik	7	1	valid
	8	1	valid
	9	1	valid
Praktik privat	10	1	valid
	11	1	valid
	12	0,75	valid
Pengalaman	13	1	valid
	14	1	valid
	15	1	valid

Hasil CVR pada Tabel 3.7 di atas diketahui bahwa semua item yang ada dinyatakan valid. Terdapat item yang walaupun valid tetapi tetap perlu direvisi sesuai dengan saran dari *expert judgement*.

b. Validitas Konstruk

Confirmatory Factor Analysis (CFA) atau analisis faktor konfirmatori digunakan untuk menilai validitas kuesioner yang diberikan kepada responden. Adapun konsep analisa menggunakan CFA dapat dijabarkan sebagai berikut (Afifah, 2019):

1. Ada pengertian atau atribut berupa kapasitas yang didefinisikan secara operasional yang dapat diukur dengan pernyataan. Kemampuan ini disebut sebagai faktor. Pemeriksaan terhadap tanggapan (jawaban) terhadap item digunakan untuk menguantifikasi komponen ini.
2. Dihipotesiskan bahwa setiap item hanya mengukur atau menginformasikan tentang satu aspek tertentu. Setiap item dan sub-tes karenanya satu dimensi.
3. Matriks korelasi antar item dapat diestimasi dengan menggunakan data yang ada, yang seharusnya dihasilkan jika datanya bersifat uni-dimensional. Sigma (Σ) yang merupakan matriks korelasi kemudian diperbandingkan dengan matriks S, yang merupakan matriks data empiris. Jika teorinya benar bahwa data bersifat uni-dimensional, maka tidak ada perbedaan antara matriks S dan matriks Σ , atau dengan kata lain $\Sigma - S = 0$.
4. Asersi matematis ini akan digunakan sebagai hipotesis nol (H_0) untuk analisis CFA. Uji chi square digunakan untuk melakukan uji signifikansi dalam kasus ini. Jika chi square yang diperoleh tidak signifikan ($p \text{ value} >$

0,05), maka hipotesis nol bahwa subtes item atau instrumen hanya menilai satu komponen dapat diterima.

5. Tahap selanjutnya adalah menguji hipotesis mengenai signifikansi setiap item dalam mengukur apa yang ingin dinilai dengan asumsi teori diterima (model fit). Uji-t digunakan untuk menguji hipotesis ini. Jika nilai t lebih besar dari 1,96, item yang bersangkutan signifikan dalam menentukan apa yang diukur. Dalam metode ini, validitas konstruk dapat ditentukan dengan menentukan elemen mana yang valid dan mana yang tidak valid. Dengan kata lain, analisis faktor konfirmatori adalah pengujian hipotesis nol (H_0) dalam hal ini: $s - \sum = 0$. Hal ini menunjukkan bahwa matriks korelasi yang diprediksi oleh teori dan matriks korelasi yang diperoleh dari data adalah sesuai.
6. Selanjutnya, apabila dari hasil CFA terdapat item yg koefisien muatan faktornya negatif, maka item tersebut harus di drop. Sebab hal ini tidak sesuai dengan sifat item lain yang bersifat positif. Selain itu, jika temuan CFA mengungkapkan item apa pun dengan koefisien pemuatan faktor negatif, item tersebut harus dihilangkan. Karena hal ini tidak sesuai dengan sifat aspek yang mendukung lainnya.
7. Item dapat dihilangkan jika kesalahan pengukuran berkorelasi terlalu kuat dengan kesalahan pengukuran pada item lainnya, karena item ini sangat multidimensi,

i. *Hasil Uji Validitas untuk Parenting violence*

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan Corrected Item-Total Correlation.

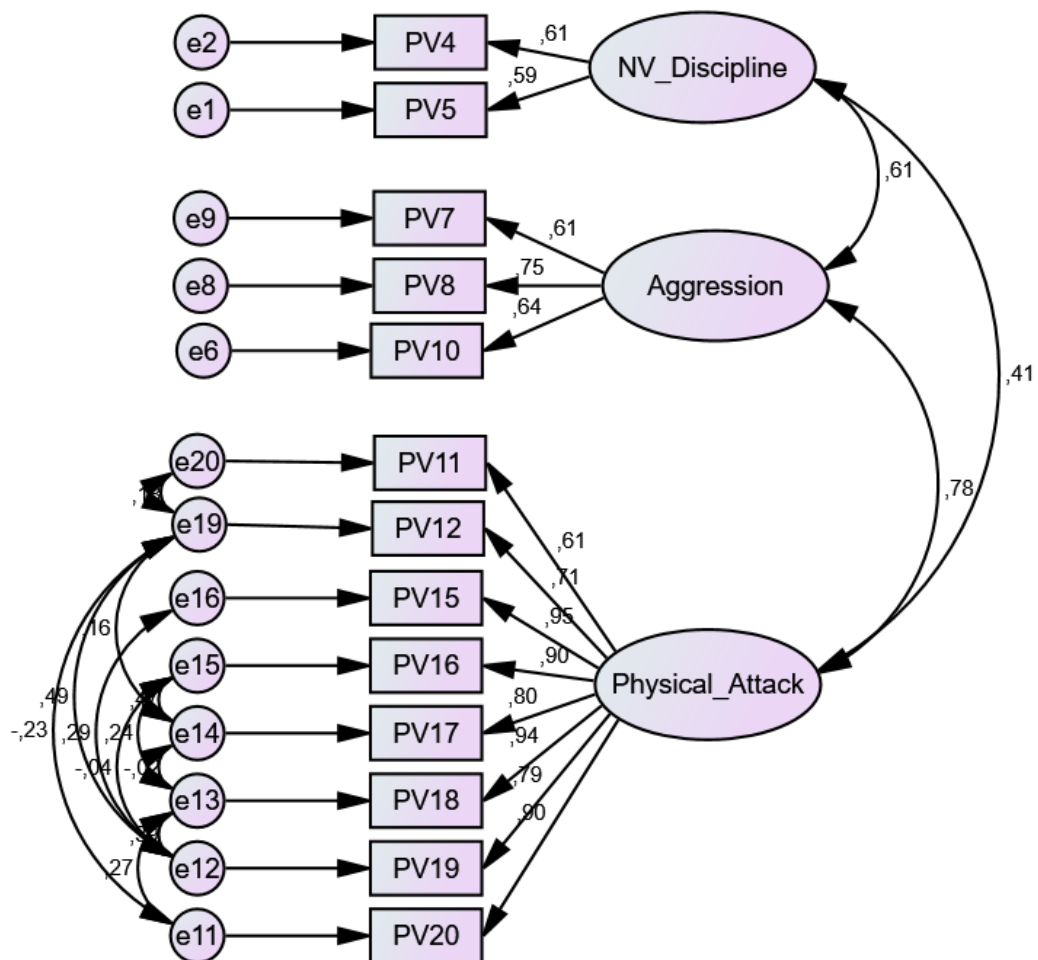
Hasil uji validitas Alat Ukur *Parenting violence* ditunjukkan pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8. Hasil Uji Validitas Alat Ukur Parenting violence

	Siklus ke-1		Siklus ke-2	
	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
PV1	,104	Tidak valid	-	-
PV2	,276	Tidak valid	-	-
PV3	,160	Tidak valid	-	-
PV4	,418	valid	,351	valid
PV5	,398	valid	,366	valid
PV6	,514	valid	,494	valid
PV7	,561	valid	,560	valid
PV8	,591	valid	,614	valid
PV9	,454	valid	,504	valid
PV10	,494	valid	,545	valid
PV11	,566	valid	,627	valid
PV12	,639	valid	,691	valid
PV13	,568	valid	,574	valid
PV14	,480	valid	,487	valid
PV15	,681	valid	,722	valid
PV16	,657	valid	,701	valid
PV17	,666	valid	,724	valid
PV18	,680	valid	,720	valid
PV19	,611	valid	,661	valid
PV20	,623	valid	,646	valid

Hasil uji validitas Alat Ukur *Parenting violence* menunjukkan bahwa terdapat 3 item yang tidak valid pada siklus ke-1. Item yang gugur adalah item ke-1, 2, dan 3. Pada siklus ke-2 tidak ada item yang tidak valid.

Hasil CFA menggunakan AMOS SPSS 22 untuk *Parenting violence* ditunjukkan pada Gambar 3.1.



chi-square =157,843

p = ,000

RMSEA = ,093

GFI = ,914

CFI = ,959

TLI = ,937

Gambar 3.1. Hasil CFA untuk *Parenting violence*

Gambar 3.1. menjelaskan bahwa dari 20 item yang disusun untuk angket *Parenting violence*, terdapat 7 item yang tidak valid. Item yang tidak valid dari hasil CFA adalah item nomor 1, 2, 3, 6, 9, 13, dan 14. Item tersebut dihapuskan dan tidak

diikutkan pada tahap selanjutnya. Pada masing-masing aspek terdapat sekurang-kurangnya 2 item yang mewakili.

ii. *Hasil CFA untuk Parenting Stress*

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan Corrected Item-Total Correlation.

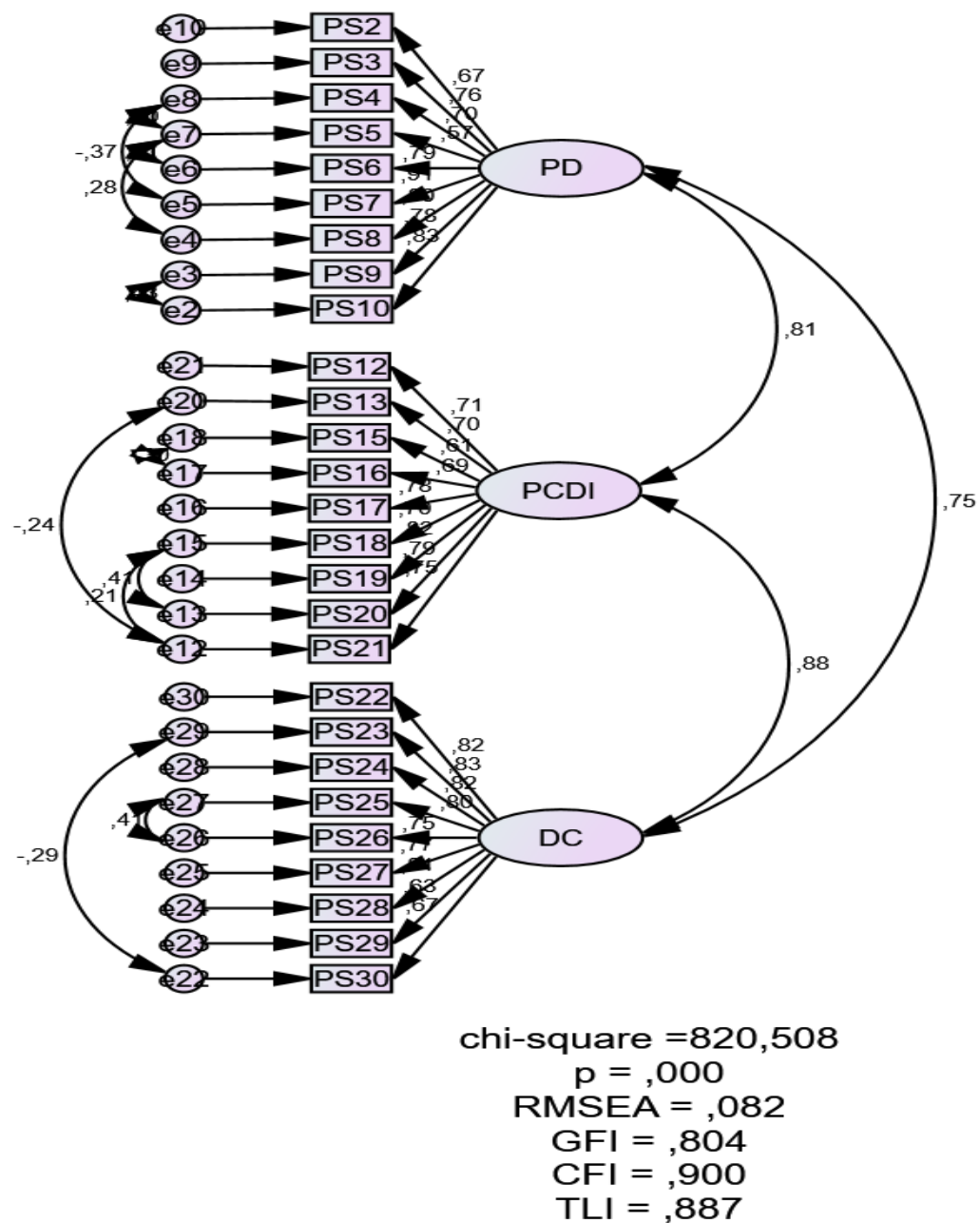
Hasil uji validitas Alat Ukur *Parenting Stres* ditunjukkan pada Tabel 3.9.

Tabel 3.9. Hasil Uji Validitas Alat Ukur Parenting violence

	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
PS1	,451	valid
PS2	,614	valid
PS3	,642	valid
PS4	,656	valid
PS5	,597	valid
PS6	,722	valid
PS7	,738	valid
PS8	,713	valid
PS9	,720	valid
PS10	,726	valid
PS11	,565	valid
PS12	,690	valid
PS13	,700	valid
PS14	,541	valid
PS15	,587	valid
PS16	,694	valid
PS17	,715	valid
PS18	,651	valid
PS19	,733	valid
PS20	,730	valid
PS21	,671	valid
PS22	,762	valid
PS23	,720	valid
PS24	,725	valid
PS25	,724	valid
PS26	,710	valid
PS27	,728	valid
PS28	,725	valid
PS29	,586	valid
PS30	,688	valid

Hasil uji validitas Alat Ukur *Parenting Stres* menunjukkan bahwa tidak ada item yang tidak valid pada siklus ke-1.

Hasil CFA menggunakan AMOS SPSS 22 untuk *Parenting violence* ditunjukkan pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2. Hasil CFA untuk *Parenting Stres*

Gambar 3.2. menjelaskan bahwa dari 30 item yang disusun untuk angket *Parenting Stress*, terdapat 2 item yang tidak valid. Item yang tidak valid dari hasil CFA adalah item nomor 11 dan 14. Item tersebut dihapuskan dan tidak diikuti pada tahap selanjutnya.

iii. *Hasil CFA untuk Religiusitas*

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan Corrected Item-Total Correlation.

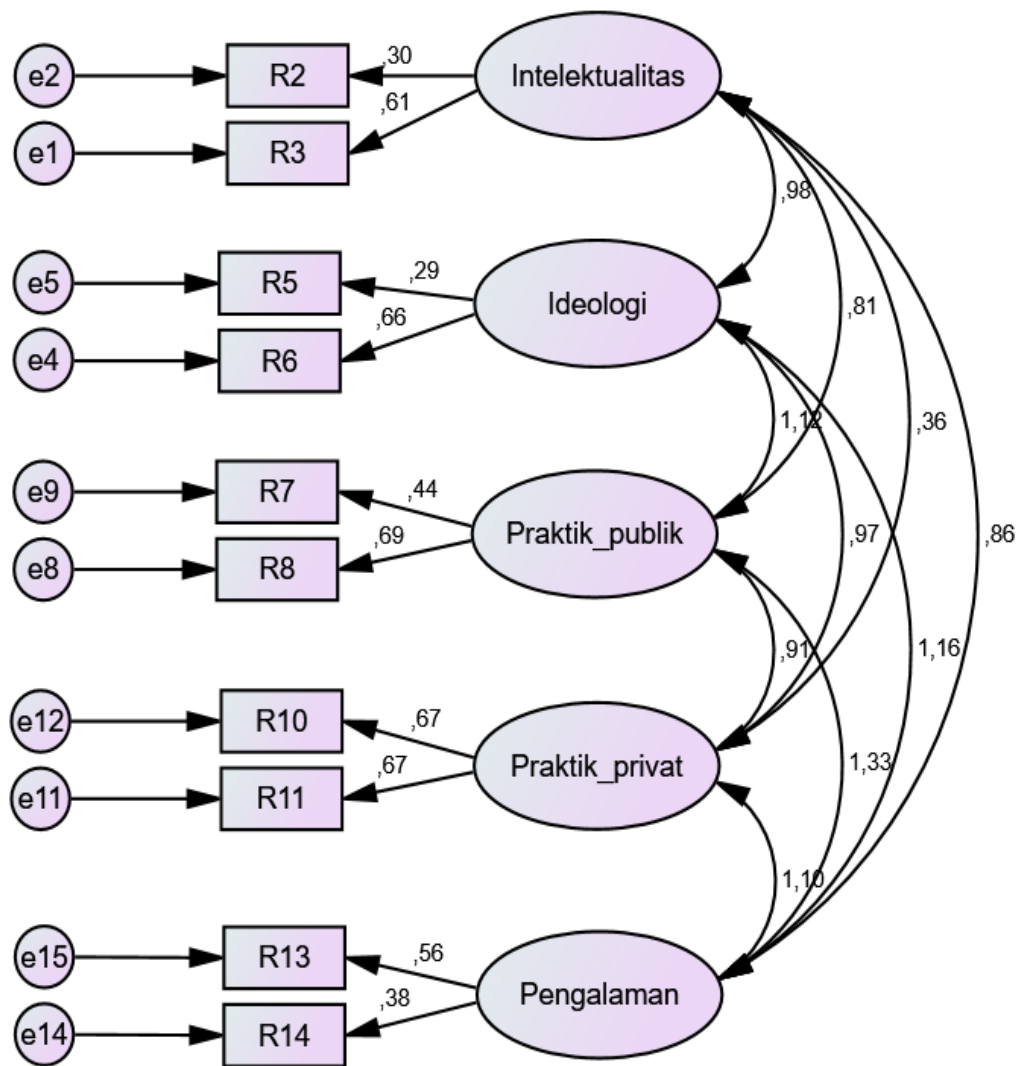
Hasil uji validitas Alat Ukur Religiusitas ditunjukkan pada Tabel 3.10.

Tabel 3.10. Hasil Uji Validitas Alat Ukur Religiusitas

	Siklus 1		Siklus 2	
	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
R1	,194	Tidak valid	-	-
R2	,321	valid	,304	valid
R3	,328	valid	,335	valid
R4	,289	Tidak valid	-	-
R5	,369	valid	,350	valid
R6	,596	valid	,617	valid
R7	,465	valid	,469	valid
R8	,606	valid	,616	valid
R9	,357	valid	,345	valid
R10	,546	valid	,543	valid
R11	,526	valid	,532	valid
R12	,355	valid	,346	valid
R13	,547	valid	,550	valid
R14	,404	valid	,383	valid
R15	,295	Tidak valid	-	-

Hasil uji validitas Alat Ukur Religiusitas menunjukkan bahwa terdapat 3 item yang tidak valid pada siklus ke-1. Item yang gugur adalah item ke-1, 4, dan 15. Pada siklus ke-2 tidak ada item yang tidak valid.

Hasil CFA menggunakan AMOS SPSS 22 untuk *Parenting violence* ditunjukkan pada Gambar 3.3.



chi-square = 123,185
 p = ,000
 RMSEA = ,127
 GFI = ,898
 CFI = ,834
 TLI = ,701

Gambar 3.3. Hasil CFA untuk Religiusitas

Gambar 3.3. menjelaskan bahwa dari 20 item yang disusun untuk angket Religiusitas, terdapat 5 item yang tidak valid. Item yang tidak valid dari hasil CFA adalah item nomor 1, 4, 9, 12, dan 15. Item tersebut dihapuskan dan tidak diikuti pada tahap selanjutnya.

5. Uji Reliabilitas

Bila suatu hasil pengukuran tes dianggap reliabel, artinya hasil pengukuran tersebut dapat diandalkan. Dalam hal mengukur temuan yang mungkin diterima, Azwar (2012) mengatakan bahwa Reliabilitas berarti jika pengukuran diulang pada topik yang sama di lain waktu, temuannya akan relatif sama. Nilai koefisien Alpha Cronbach berkisar antara 0,00 hingga 1,0, menunjukkan Reliabilitas yang buruk atau baik (Azwar, 2012). Analisis statistik data penelitian menggunakan software SPSS 20.0 dimana setiap item pada skala penelitian (kuesioner) dapat diuji reliabilitasnya secara simultan (Sujarweni, 2014).

Dalam uji reliabilitas, proses pengambilan keputusan didasarkan pada hal-hal berikut.

1. Sebuah kuesioner atau skala dapat dinyatakan sebagai skala yang reliabel atau konsisten jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60.
2. Nilai Alpha Cronbach 0,60 menunjukkan kuesioner atau skala tidak reliabel atau tidak konsisten.

i. *Hasil Uji Reliabilitas untuk Parenting violence*

Uji Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil uji Reliabilitas Alat Ukur *Parenting violence* ditunjukkan pada Tabel 3.11.

Tabel 3.11. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Parenting violence

Nilai Cronbach's Alpha	Jumlah Item
0,879	17

Tabel 3.11 menunjukkan bahwa nilai koefisien Cronbach's Alpha untuk skala *Parenting violence* adalah 0,879. Nilai ini lebih besar dari 0,80 sehingga dapat dinyatakan bahwa skala *Parenting violence* dapat dinyatakan sebagai skala yang sangat andal (Hair et al., 2010).

ii. *Hasil Uji Reliabilitas untuk Parenting Stres*

Uji Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil uji Reliabilitas Alat Ukur *Parenting Stres* ditunjukkan pada Tabel 3.12.

Tabel 3.12. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Parenting Stres

Nilai Cronbach's Alpha	Jumlah Item
0,962	30

Tabel 3.12 menunjukkan bahwa nilai koefisien Cronbach's Alpha untuk skala *Parenting Stres* adalah 0,962. Nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,80 sehingga dapat dinyatakan bahwa skala *Parenting Stres* dapat dinyatakan sebagai skala yang sangat andal (Hair et al., 2010).

iii. *Hasil Uji Reliabilitas untuk Parenting Stres*

Uji Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil uji Reliabilitas Alat Ukur Religiusitas ditunjukkan pada Tabel 3.13.

Tabel 3.13. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Religiusitas

Nilai Cronbach's Alpha	Jumlah Item
0,803	12

Tabel 3.13 menunjukkan bahwa nilai koefisien Cronbach's Alpha untuk skala Religiusitas adalah 0,803. Nilai ini lebih besar dari 0,80 sehingga dapat dinyatakan bahwa skala Religiusitas dapat dinyatakan sebagai skala yang sangat andal (Hair et al., 2010).

E. Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Kecenderungan tinggi rendahnya masing-masing variabel penelitian ditentukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Nilai rata-rata semua objek pada setiap variabel penelitian digunakan untuk menentukan kecenderungan dari masing-masing variabel. Identifikasi dibagi menjadi tiga kelas interval, menurut Azwar (2012), berdasarkan nilai rata-rata. Pernyataan skala penelitian memiliki lima pilihan jawaban, sehingga skor terendah optimal adalah 1 dan skor maksimum ideal adalah 5, sehingga interval dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimum Ideal} - \text{Nilai Minimum Ideal}}{\text{Kelas Interval}}$$

2. Uji Statistik Normalitas

Uji normalitas yang digunakan mengacu pada model uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan komputasi IBM SPSS Statistics 20 for Windows. Normal atau tidaknya sebaran data penelitian dapat dilihat dari nilai signifikansi yang

diperoleh. Kaedahnya jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$) maka data berdistribusi normal dan memakai analisis parametrik. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$), maka data berdistribusi tidak normal dan memakai analisis non-parametrik.

3. Uji Linearitas

Menurut Priyatno (2010) Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang linier atau tidak secara signifikan variabel penelitian. Uji ini digunakan sebagai persyaratan dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian Linieritas pada penelitian ini menggunakan *Test for linearity* pada taraf signifikan 0,05. Variabel penelitian dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila signifikansi (linieritas) kurang dari 0,05.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya dengan menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Ghazali (2018) tolerance mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Asumsi dari *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Jika $VIF > 10$ dan nilai $Tolerance < 0.10$ maka terjadi multikolinearitas.
2. Jika $VIF < 10$ dan nilai $Tolerance > 0.10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

5. Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh *Parenting Stress* dan religiusitas terhadap *parenting violence* pada orangtua yang mendampingi anak dalam kegiatan belajar dari rumah selama pandemic Covid-19 adalah menggunakan *Multiple Regression Analysis* (analisis regresi berganda). Dengan menggunakan analisis regresi berganda, hipotesis nol pada bab dua diuji. Terdapat satu variabel terikat dan dua variabel bebas dalam penelitian ini. Akibatnya, persamaan garis regresi penelitian disusun sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat yaitu *Parenting violence*

a = konstanta

b = Koefisien regresi bagi masing-masing variabel bebas X

X1= *Parenting Stress*

X2= *Religiusitas*

e = *residual*

Beberapa pengujian dan analisis diperlukan untuk menentukan apakah model regresi yang dihasilkan merupakan model terbaik yang dapat diterima (memiliki kesalahan/residual paling kecil).

a. R^2 (koefisien korelasi berganda)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka koefisien R^2 digunakan sebagai perhitungan proporsi varian. Dengan kata lain, dampak stres pengasuhan, dan religiusitas terhadap *parenting violence* akan dapat dinilai. Rumus berikut digunakan untuk menghitung nilai R^2 :

$$R^2 = \frac{SS_{reg}}{SS_y}$$

b. Uji F

Uji F dapat digunakan untuk menguji apakah R^2 untuk mengetahui regresi X terhadap Y signifikan secara statistik atau tidak. Uji F terhadap R^2 memiliki rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(N - k - 1)}$$

c. Uji t

Pengujian ini dirancang untuk mengetahui apakah pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) signifikan secara statistik. Estimasi kesalahan standar b (koefisien regresi) harus diperoleh sebelum nilai t dari setiap variabel independen (X) dapat ditentukan. Untuk melakukan uji-t, pertama-tama kita perlu mengetahui berapa b (koefisien regresi) dan nilai S_b . Rumus untuk uji-t adalah:

$$t = \frac{b}{S_b}$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara pengambilan data secara daring melalui Google Form dan secara luring dalam bentuk angket tercetak. Peneliti melakukan penyebaran skala melalui perantaraan guru kelas yang kemudian menyebarkan tautan angket ini melalui grup kelas di media sosial *whatsapp*. Untuk pengumpulan data luring dilakukan dengan cara menyebarkan angket tercetak ke sekolah. Penelitian dimulai dari Hari Kamis 2 Desember 2021 hingga Hari Kamis 9 Desember 2021. Data yang diperoleh sejumlah 278 orang yang telah mengisi yang terdiri dari 244 angket diisi oleh ibu dan 34 angket diisi oleh ayah.

B. Statistik Deskriptif

Data yang diperoleh sejumlah 278 orang yang telah mengisi angket, hanya data angket yang diisi oleh ibu saja yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena jumlah ayah yang mengisi angket terlalu sedikit sehingga tidak bisa diikuti sertakan dalam analisis. Jumlah angket yang diisi oleh ibu dan diikutsertakan dalam analisis sebanyak 244 angket.

Data yang telah diperoleh kemudian dihitung statistik deskriptifnya untuk mengamati sebaran data yang telah diperoleh. Hasil statistik deskriptif data ditunjukkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Hasil statistik deskriptif

	Hipotetik				Empirik			
	Min imal	Mak simal	Rata -rata	Standar Deviasi	Min imal	Mak simal	Rata -rata	Standar Deviasi
<i>Parenting violence</i>	13	52	32,5	6,5	13	27	15,11	3,09
<i>Parenting Stres</i>	27	135	81	18	27	95	45,86	15,61
<i>Religiusitas</i>	10	40	25	5	16	40	32,80	4,93

Berdasarkan hasil penelitian *Parenting Violence*, hasil rata-rata empirik yaitu 15,11 lebih rendah daripada rata-rata hipotetik yaitu 32,5. Berdasarkan hasil penelitian *Parenting Stres*, hasil rata-rata empirik yaitu 45,86 lebih rendah daripada rata-rata hipotetik yaitu 81. Berdasarkan hasil penelitian *Religiusitas*, hasil rata-rata empirik yaitu 32,80 lebih rendah daripada rata-rata hipotetik yaitu 25.

Berdasarkan nilai yang diperoleh pada Tabel 4.1, maka dapat disusun kategorisasi untuk *parenting violence*, *Parenting Stress*, dan religiusitas. Skor yang digunakan dalam kategorisasi data penelitian adalah skor dengan norma sebagai berikut:

Tabel 4.2. Norma Kategorisasi

No	Kategori	Skor
1	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$
2	Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$
3	Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

i. *Parenting violence*

Kategorisasi *parenting violence* pada penelitian ini dijelaskan pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3. Kategorisasi *Parenting violence*

Kategori	Hipotetik			Empirik		
	Range	Jumlah Subyek	Persentase	Range	Jumlah Subyek	Persentase
Rendah	<26	242	99,18%	<12	0	0,00%
Sedang	26-39	2	0,82%	12-18	220	90,16%
Tinggi	>39	0	0,00%	>18	24	9,84%

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa kategorisasi *Parenting violence* yang paling banyak masuk ke dalam kategori rendah. Artinya tingkat *Parenting violence* sebagian besar pada orang tua berada pada tingkat rendah dengan jumlah 242 orang. Hanya terdapat 2 orang yang memiliki skor *parenting violence* sedang dan tidak ada yang memiliki skor *parenting violence* tinggi. Skor empirik *parenting violence* menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kategori sedang dengan skor antara 12 sampai dengan 18. Tidak ada responden yang memiliki skor empirik dengan kategori rendah karena kategori rendah memiliki skor kurang dari 12 sedangkan skor ini tidak mungkin diperoleh disebabkan skor minimum untuk *parenting violence* adalah 13. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subyek memiliki skor empirik *parenting violence* dekat dengan skor minimum.

ii. *Parenting Stres*

Kategorisasi *parenting stres* pada penelitian ini dijelaskan pada Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4. Kategorisasi *Parenting Stres*

Kategori	Hipotetik			Empirik		
	Range	Jumlah Subyek	Persentase	Range	Jumlah Subyek	Persentase
Rendah	<63	218	89,34%	<30	50	20,49%
Sedang	63-99	26	10,66%	30-61	165	67,62%
Tinggi	>99	0	0,00%	>61	29	11,89%

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa kategorisasi *Parenting Stres* yang paling banyak masuk ke dalam kategori rendah. Berarti tingkat *Parenting Stres* sebagian besar pada orang tua berada pada tingkat rendah. Jumlah responden dengan kategori parenting rendah sebanyak 218 orang. Hanya terdapat 26 orang yang memiliki skor *parenting stres* sedang dan tidak ada yang memiliki skor *parenting stres* tinggi.

iii. Religiusitas

Kategorisasi Religiusitas pada penelitian ini dijelaskan pada Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5. Kategorisasi Religiusitas						
Kategori	Hipotetik			Empirik		
	Range	Jumlah Subyek	Persentase	Range	Jumlah Subyek	Persentase
Rendah	<20	5	2,05%	<28	38	15,57%
Sedang	20-30	68	27,87%	28-38	159	65,16%
Tinggi	>30	171	70,08%	>38	47	19,26%

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa kategorisasi Religiusitas yang paling banyak masuk ke dalam kategori tinggi. Berarti tingkat Religiusitas sebagian besar pada orang tua berada pada tingkat tinggi dengan jumlah responden sebanyak 171 orang. Terdapat sebagian kecil orang tua yang memiliki tingkat Religiusitas sedang yakni 68 orang. Pada kategori rendah hanya terdapat 5 orang.

C. Uji Normalitas

Data sebelum diolah, peneliti ingin mengetahui sebaran data yang diperoleh melalui uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk melihat distribusi skor

variabel. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test dengan melihat nilai signifikansi (2-tailed). Uji normalitas ini dilakukan dengan memanfaatkan software SPSS. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6. Hasil Uji Normalitas

	<i>Parenting violence</i>	<i>Parenting Stres</i>	Religiusitas
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000
Keterangan	tidak berdistribusi normal	tidak berdistribusi normal	tidak berdistribusi normal

Hasil uji normalitas sebagaimana tertera pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa *parenting violence*, *parenting stres*, dan religiusitas tidak berdistribusi normal ($\text{sig} < 0,05$) sehingga variabel tersebut memenuhi persyaratan untuk distribusi normal. Hal ini juga dapat dilihat melalui statistik deskriptif seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.3, 4.4, dan 4.5. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki skor *parenting violence* yang rendah dan sedikit yang memiliki skor sedang. Hal ini menunjukkan bahwa skor *parenting violence* tidak berdistribusi normal. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki skor *parenting stres* yang rendah dan sedikit yang memiliki skor sedang. Hal ini menunjukkan bahwa skor *parenting stres* tidak berdistribusi normal. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki skor religiusitas yang tinggi dan sedikit yang memiliki skor sedang. Hal ini menunjukkan bahwa skor religiusitas tidak terdistribusi normal.

D. Uji Linearitas

Uji linear digunakan untuk melihat apakah data berkorelasi secara linier, data yang berkorelasi secara linier adalah syarat data dapat dianalisis menggunakan analisis linear berganda. Uji linearitas dalam penelitian ini dianalisis dengan bantuan software SPSS dengan melihat nilai signifikansi pada keluaran SPSS. Hasil uji linearitas dijelaskan *Parenting Stres* dan Religiusitas terhadap *Parenting violence* pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7. Hasil uji linearitas dijelaskan *Parenting Stres* dan Religiusitas terhadap *Parenting violence*

Variabel	<i>Parenting Stres</i>	Religiusitas
<i>Parenting violence</i>	0,001	0,971
Keterangan	Tidak Linier	Linier

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan bahwa terdapat hubungan yang linier karena nilai signifikansi pada deviation from linearity $> 0,05$ sehingga variabel tersebut memenuhi kriteria linier (Priyatno, 2016). Berdasarkan tabel juga terdapat hubungan linier antara religiusitas dengan *parenting violence* karena nilai signifikansi pada Linearity $> 0,05$ sehingga variabel tersebut memenuhi kriteria linier.

E. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas atau tidak dalam model regresi. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dianalisis dengan bantuan software SPSS dengan melihat nilai VIF dan *tolerance* pada output SPSS. Hasil uji

multikolinearitas dijelaskan *Parenting Stres* dan Religiusitas terhadap *Parenting violence* pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8. Hasil uji multikolinearitas antara *Parenting Stres* dan Religiusitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	Variance Inflation Factor (VIF)
(Constant)		
1 <i>Parenting Stress</i>	.977	1.023
Religiusitas	.977	1.023

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan bahwa $VIF < 10$ dan nilai Tolerance > 0.10 untuk kedua variabel bebas yaitu *parenting stress* dan religiusitas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antar variabel independen. Karena tidak terdapat hubungan yang signifikan antar variabel maka kedua variabel dapat digunakan dalam model regresi.

F. Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian memprediksikan adanya pengaruh *parenting stres* dan religiusitas terhadap *parenting violence*. Hasil dari uji regresi pada Tabel di atas menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *parenting stres* dan religiusitas terhadap *parenting violence* ($F = 101,724, p < 0,05$). Nilai F tabel adalah sebesar 3,033. Jadi tampak bahwa $F \text{ tabel} < F \text{ hitung}$ (atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$) atau $101,724 > 3,033$. Sehingga dinyatakan bahwa model layak. Hal ini juga tampak dengan jelas dari nilai Sig. yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa model layak. Adapun hasil analisisnya dijelaskan pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8. Hasil Pengaruh *Parenting Stres* dan Religiusitas Terhadap *Parenting violence*

<i>Dependent Variable</i>	<i>Predictors</i>	F	R square	Signifikansi
<i>Parenting violence</i>	<i>Parenting Stres</i> Religiustias	101,724	0,458	0,000

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa *parenting stres* dan religiusitas terhadap *parenting violence* pada masa pandemi Covid-19 di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari *Parenting Stress* dan religiusitas terhadap *Parenting violence* pada masa pandemi Covid-19. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis Mayor dalam penelitian ini di terima.

Tabel 4.8 menjelaskan bahwa hasil variabel *parenting stres* dan religiusitas terhadap *parenting violence* memiliki kontribusi sebesar ($R^2 = 0,458$) atau dengan kata lain 45,8%. Adapun 55,2 % sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel tersebut diduga diantaranya adalah Pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, konflik keluarga, hubungan emosional antar keluarga dan orang tua yang menganggap anaknya sebagai masalah.

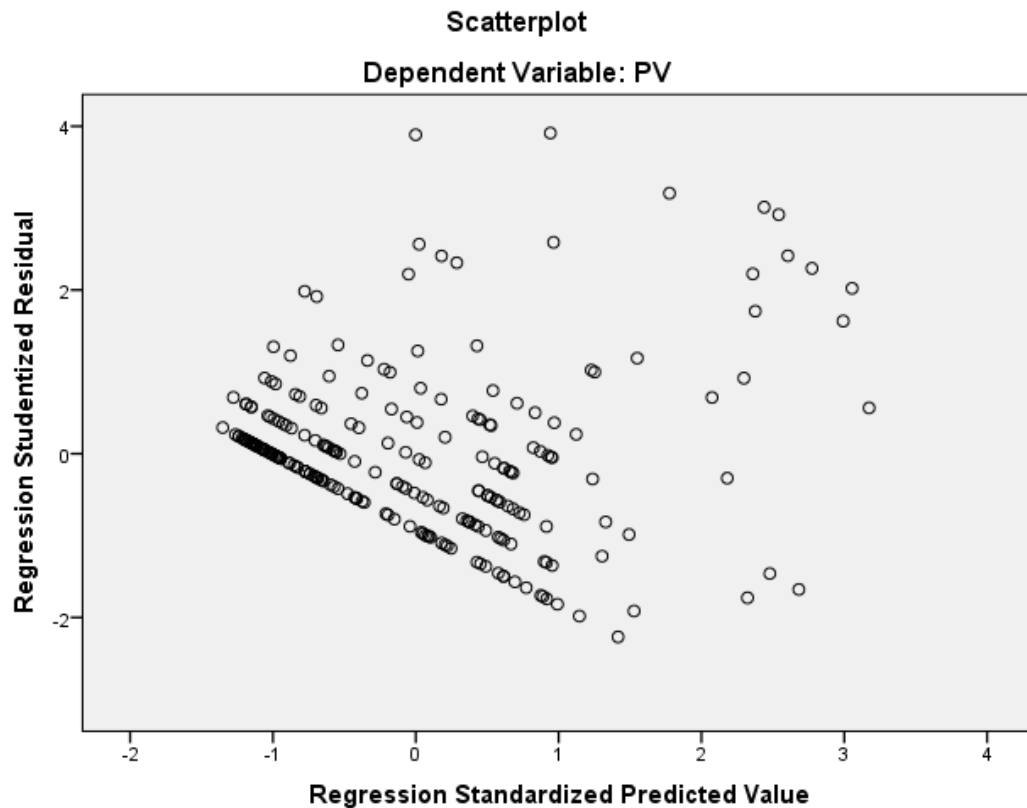
Tabel 4.9. Tabel Korelasi Parsial Masing-Masing Variabel *Parenting Stres* dan Religiusitas Terhadap *Parenting violence*

<i>Dependent Variable</i>	<i>Predictors</i>	Beta	t	Signifikansi
<i>Parenting violence</i>	<i>Parenting Stres</i>	0,682	14,205	0,000
	Religiustias	0,041	0,863	0,389

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa dari korelasi parsial masing-masing variabel *parenting stres* dan religiusitas terhadap *parenting violence* yang memberikan kontribusi yang lebih tinggi yaitu *parenting stres* ($\beta = 0,682$) dibandingkan dengan religiusitas ($\beta = 0,041$). Adapun secara parsial variabel *Parenting Stres* ($t = 14,205, p < 0,05$) adalah variabel yang memiliki pengaruh terhadap *parenting violence*. Variabel religiusitas ($t = 0,863, p > 0,05$) adalah variabel yang tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *parenting violence*. Artinya orang tua yang mengalami tekanan dalam mengasuh, memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan. Namun kekerasan dalam pengasuhan tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya religiusitas seseorang. Dengan demikian hipotesis minor 1 diterima sedangkan hipotesis minor 2 ditolak.

G. Uji Heterodeskasitas

Heterokedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Tujuan dari uji heterokedastisitas adalah untuk mengetahui adanya penyimpangan saat uji regresi linear. Hasil uji heterodeskasitas ditunjukkan pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Output Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik

Grafik 4.1 di atas, jelas bahwa tidak ada pola tertentu karena titik menyebar tidak beraturan di atas dan di bawah sumbu 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

H. Pembahasan

Hasil responden yang mengisi angket, hanya sebagian kecil angket yang diisi oleh ayah yaitu 12,23%. Sebagian besar responden yang mengisi angket adalah ibu. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan anak kebanyakan dilakukan oleh ibu. Peran serta ayah dalam pengasuhan sangat sedikit. Ayah kurang memiliki waktu

dalam mendampingi anak dalam belajar sehingga hanya sedikit ayah yang mengisi angket. Hal ini mungkin terjadi karena pembagian tugas di dalam keluarga. Ayah bertugas mencari nafkah sedangkan ibu bertugas mendampingi anak termasuk belajar (Jatiningsih et al., 2021). Pada penelitian ini, hanya data ibu yang dianalisis karena jumlah data dari ayah sangat sedikit.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat kategorisasi berdasarkan skor hipotetik, skor *Parenting violence* paling banyak masuk ke dalam kategori rendah sebesar 99,18%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *Parenting violence* mayoritas responden berada pada kategori rendah. Hanya terdapat beberapa orang yang memiliki skor *parenting violence* sedang dan tidak ada yang memiliki skor *parenting violence* tinggi. Hasil rata-rata empirik tingkat *Parenting Violence* adalah 15,11 dibandingkan dengan kategorisasi hipotetik masuk dalam kategori rendah (<26). Nilai rata-rata ini mendekati nilai minimum dari skor hipotetik yaitu 13. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki skor *Parenting Violence* yang rendah dan banyak yang memiliki skor *Parenting Violence* sama dengan skor minimum.

Hal ini dimungkinkan karena beberapa kemungkinan penyebab. Kemungkinan yang pertama adalah ada kemungkinan responden menutupi informasi tentang kondisi *Parenting Violence* yang dilakukan. Adanya kemungkinan pelaporan terkait unsur pidana memungkinkan responden untuk menutupi apabila *Parenting Violence* yang dilaporkan cukup tinggi. Rendahnya skor *parenting violence* bertentangan dengan hasil survei yang dilakukan KPAI pada tahun 2012 menunjukkan bahwa 91% anak mengalami kekerasan di rumah, di

mana bentuk kekerasan yang umum adalah hukuman fisik (Hamang & Saleh, 2019). Berdasarkan uraian tersebut topik *parenting violence* merupakan topik yang sensitif untuk dibahas. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa penolakan responden untuk mengisi angket. Hasil penelitian juga tidak sesuai dengan studi pendahuluan. Beberapa responden menjawab bahwa mereka melakukan kekerasan seperti membentak dan memukul yang termasuk di dalam dimensi *parenting violence*. Akan tetapi ketika diukur dengan skala *parenting violence*, tidak menunjukkan adanya *parenting violence* yang tinggi atau sedang.

Kemungkinan yang lain adalah ketidaksesuaian skala *Parenting Violence* untuk digunakan pada responden di Indonesia. Skala *Parenting Violence* yang digunakan diadaptasi dari CTSPC yang berbahasa Inggris yang juga telah diadaptasi dalam bahasa lain seperti Portugis (Reichenheim & Moraes, 2006). Walaupun dapat diadaptasi dalam bahasa lain, CTSPC tidak serta merta dapat langsung digunakan dalam Bahasa Indonesia. Perbedaan karakteristik masyarakat di Indonesia dengan masyarakat negara lain membuat adaptasi skala tersebut tidak bisa berjalan sempurna. Hambatan ketika membuat perbandingan langsung antara negara, budaya, dan waktu yang berbeda, penting untuk dipertimbangkan dalam melakukan adaptasi skala (Gjersing et al., 2010).

Hasil kategorisasi *Parenting Stres* berdasarkan skor hipotetik menunjukkan bahwa mayoritas responden masuk ke dalam kategori rendah yaitu sebanyak 89,34%. Berarti tingkat *Parenting Stres* sebagian besar pada orang tua berada pada tingkat rendah berdasarkan skor hipotetik. Hanya terdapat beberapa orang yang memiliki skor *Parenting Stres* sedang dan tidak ada yang memiliki skor parenting

stres tinggi. Sedangkan hasil kategorisasi *Parenting Stres* berdasarkan skor empirik menunjukkan bahwa mayoritas responden masuk ke dalam kategori sedang yaitu sebanyak 67,62%, sisanya masuk ke dalam kategori rendah sebanyak 20,49%, dan tinggi sebanyak 11,89%.

Hasil kategorisasi religiusitas berdasarkan skor hipotetik menunjukkan bahwa mayoritas responden masuk ke dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 70,08%, sisanya masuk ke kategori sedang sebanyak 27,87% dan rendah sebanyak 2,05%. Berarti tingkat religiusitas sebagian besar pada orang tua berada pada tingkat tinggi berdasarkan skor hipotetik. Hanya terdapat sebagian kecil responden yang memiliki skor religiusitas sedang dan beberapa orang yang memiliki skor religiusitas rendah. Sedangkan hasil kategorisasi religiusitas berdasarkan skor empirik menunjukkan bahwa mayoritas responden masuk ke dalam kategori sedang yaitu sebanyak 65,16%, sisanya masuk ke dalam kategori rendah sebanyak 15,57%, dan tinggi sebanyak 19,26%.

Penelitian ini membahas tentang pengaruh *parenting stress* dan religiusitas terhadap *parenting violence*. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya mengaitkan *parenting stress* terhadap *parenting violence* dan religiusitas terhadap *parenting violence* secara sendiri-sendiri. Belum ada penelitian yang menganalisis pengaruh kedua variabel bebas tersebut terhadap *parenting violence*.

Hasil penelitian dapat diketahui hipotesis mayor bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *Parenting Stress* dan religiusitas terhadap *Parenting violence* pada masa pandemi Covid-19 dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis minor yang pertama bahwa ada pengaruh antara *Parenting Stress* terhadap

parenting violence dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dipengaruhi oleh *Parenting Stress*. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengasuh, maka semakin tinggi kecenderungan orang tua tersebut untuk melakukan kekerasan. Sebaliknya semakin rendah tekanan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengasuh, maka semakin rendah kecenderungan orang tua tersebut untuk melakukan kekerasan.

Adanya pengaruh dari stress pengasuhan terhadap kecenderungan orang tua melakukan kekerasan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wu & Xu (2020). Wu & Xu (2020) menyatakan bahwa adanya pandemi COVID-19 berpeluang memicu naiknya stres orang tua, dan hal ini berakibat pada praktik pengasuhan yang kurang baik dan berisiko meningkatkan kecenderungan melakukan kekerasan terhadap anak. Kekerasan pengasuhan mengalami peningkatan selama pandemi karena adanya beberapa stres terkait COVID-19, seperti kesehatan fisik dan mental yang bermasalah, himpitan ekonomi, tantangan dalam pelaksanaan BDR, dan semakin intensifnya hubungan anak-orang tua sebagai akibat kebijakan *stay at home*. Selama pandemi Covid, Latifah dkk (2021) mencatat bahwa anak dan orang tua sering menghabiskan waktu bersama di bawah tekanan dari masalah ekonomi, pengangguran, dan kelelahan karena keterbatasan sosial, yang memungkinkan mengarah pada munculnya kekerasan dalam pengasuhan.

Hipotesis minor yang kedua pada penelitian ini bahwa ada pengaruh antara religiusitas terhadap *parenting violence* tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya religiusitas orang tua tidak memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pengasuhan. Hal ini kurang relevan dengan penelitian lain yang mengindikasikan bahwa religiusitas memiliki hubungan negatif dengan *parenting violence*.

Pengaruh yang tidak signifikan antara religiusitas terhadap *parenting violence* bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dkk (2020) yang membahas hubungan antara religiusitas dan kemungkinan melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa berbagai dimensi religiusitas terbukti hubungan signifikan positif dengan kesehatan emosional-perilaku yang berarti bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang, semakin rendah kecenderungan seseorang untuk melakukan kekerasan. Hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dengan kekerasan pengasuhan yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sovinia & Fauziah (2014). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang kuat antara religiusitas dan perilaku agresif yang berarti semakin rendah religiusitas maka semakin kuat agresivitas, dan sebaliknya (Sovinia & Fauziah, 2014).

Pada penelitian ini Religiusitas tidak terbukti berpengaruh terhadap *parenting violence*. Terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan *parenting violence* tidak berpengaruh terhadap religiusitas, diantaranya religiusitas bukan faktor utama yang menekan *parenting violence*, hal ini sesuai dengan penelitian Baier (2014) yang menyatakan bahwa religiusitas bukanlah faktor utama pelindung kekerasan secara umum. Faktor lain yang menyebabkan religiusitas tidak memiliki pengaruh yakni adanya *Defend mechanism* yang merupakan sistem pertahanan diri yang

terjadi secara alamiah dan telah ada sejak dini. Orang cenderung menyembunyikan hal-hal negatif dalam dirinya sebagai salah satu bentuk *defend mechanism* (Sanyata, 2009). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Semium (2006) juga menjelaskan tentang mekanisme pertahanan diri (*defend mechanism*) dalam aliran Psikoanalisis Freud yaitu strategi psikologis yang dilakukan seseorang, sekelompok orang, atau bahkan suatu bangsa untuk berhadapan dengan kenyataan dan mempertahankan citra diri. Religiusitas yang tidak tinggi merupakan hal negatif yang cenderung disembunyikan oleh seseorang karena secara naluriah setiap orang ingin tampak baik. Terlebih lagi, masyarakat yang menjunjung tinggi keyakinan terhadap Tuhannya membuat kecenderungan untuk menutupi tingkat religiusitas.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu *parenting stress* dan religiusitas terhadap variabel terikat yaitu *parenting violence*. Penggunaan metode analisis lain perlu digunakan. Variabel religiusitas dapat digunakan sebagai variabel *moderating* untuk mengetahui apakah variabel tersebut memperkuat/memperlemah hubungan variabel bebas dan variabel tidak bebas. Variabel *moderating* adalah salah variabel yang mempunyai pengaruh kuat terhadap hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jadi, merupakan variabel ketiga yang menyebabkan terjadi modifikasi pada relasi asli atau relasi awal antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel religiusitas memungkinkan untuk memperkuat relasi antara *parenting stress* dengan *parenting violence*.

Penelitian ini menggunakan metode *non-random sampling*. Peneliti menyarankan untuk mencoba menggunakan metode sampling yang lain untuk

mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Penggunaan metode *random sampling* mungkin bisa digunakan dalam penelitian yang akan datang. Penggunaan metode *random sampling* memungkinkan setiap individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama untuk mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Harapannya data yang diperoleh akan terdistribusi secara lebih baik.

Parenting violence perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus supaya tidak memberikan dampak buruk di kemudian hari. Kekerasan orang tua memiliki pengaruh jangka panjang pada anak, bukan hanya efek jangka pendek. Menurut penelitian, riwayat penganiayaan masa kanak-kanak berdampak pada perilaku seseorang ketika dia dewasa (Harel & Finzi-Dottan, 2018). Pelecehan fisik dan seksual serta pelecehan/pengabaian emosional pada anak akan memiliki dampak di dalam pengasuhan yang kurang baik di kemudian hari ketika anak tersebut menjadi dewasa. Adanya intervensi klinis diperlukan untuk meningkatkan kapasitas regulasi emosi dan keterampilan hubungan orang tua-anak.

Penelitian Kong & Martire (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *parenting violence* di masa kanak-kanak dan hubungan antar generasi di kemudian hari. Anak yang mengalami pelecehan dan penelantaran oleh ibu diprediksi memiliki tingkat kedekatan dengan ibu di masa tua yang lebih rendah, yang kemudian dikaitkan dengan penurunan kesejahteraan psikologis anak tersebut ketika dewasa. Orang dewasa yang mengalami *parenting violence* oleh ibunya ketika masa anak-anak mungkin akan terus mengalami tantangan dalam hubungan antara orang tua dan anak (Kong & Martire, 2019).

Mengingat hasil penelitian ini bahwa *parenting violence* dipengaruhi oleh *Parenting Stress*, maka salah satu cara untuk menekan terjadinya *parenting violence* adalah dengan menekan stres pengasuhan. Stres pengasuhan dapat dipicu oleh sifat-sifat tertentu orang tua, perilaku seorang anak yang buruk juga dapat menyebabkan stres dalam pengasuhan, dan tingkat ketegangan yang terjadi antara orang tua dan anak-anak. Walaupun tidak sampai mengakibatkan gangguan kejiwaan, orang tua harus belajar bagaimana mengatasi stres semacam ini (Sri Lestari, 2016). Dengan mengatasi permasalahan tersebut, orang tua perlu mempelajari berbagai strategi koping, seperti strategi yang berfokus pada masalah, dan berfokus pada emosi, sehingga mereka dapat menggunakan keterampilan ini untuk mengatasi stres keluarga selama pandemi. Dengan memahami sifat stresor, meningkatkan sumber daya orang tua, dan menerapkan strategi koping, maka *Parenting Stress* dapat ditekan dan dapat mengurangi risiko *parenting violence* (Q. Wu & Xu, 2020).

Kegiatan parenting dimungkinkan untuk dilaksanakan guna menekan terjadinya *parenting violence*. Chen & Chan (2015) mengungkapkan bahwa program pengasuhan anak berhasil mengurangi laporan kekerasan terhadap anak yang dibuktikan dan dilaporkan sendiri dan mengurangi potensi kekerasan terhadap anak. Program tersebut juga mengurangi faktor risiko dan meningkatkan faktor pelindung yang terkait dengan kekerasan pengasuhan.

Penelitian ini terbatas pada analisis tentang pengaruh *Parenting Stress* dan religiusitas terhadap *Parenting violence*. Variabel lain masih belum diikutsertakan dalam penelitian ini. Sebagai contoh Variabel ekonomi seperti pengaruh kesulitan

ekonomi masih belum diikutsertakan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu telah menganalisis hubungan antara kemiskinan dan tiga jenis penganiayaan anak yang berbeda; penelantaran, kekerasan fisik, dan pelecehan seksual (Drake & Pandey, 1996). Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa pendapatan dan struktur keluarga mempengaruhi risiko keseluruhan keluarga dari kekerasan terhadap anak, dan bahwa faktor-faktor ini secara berbeda mempengaruhi dalam berbagai tingkat (Berger, 2004).

Kemungkinan orang tua melakukan pelecehan atau pengabaian dapat dievaluasi melalui kemampuan orang tua untuk merawat anak (parenting competence). Parenting competence ini dianalisis melalui fitur inti dari model ini yang meliputi (a) fokus pada kualitas pengasuhan dan hubungan orang tua-anak, (b) pendekatan fungsional untuk menekankan perilaku dan keterampilan dalam kinerja sehari-hari, dan (c) penerapan standar pengasuhan minimal. Model penilaian parenting competence melibatkan konseptualisasi ketepatan orang tua dengan memeriksa kesesuaian antara kebutuhan perkembangan anak, kemampuan orang tua untuk merawat kebutuhannya sendiri, dan kemampuan orang tua untuk berfungsi sebagai pengasuh. (Budd, 2001).

Variabel lain yang bisa dimanfaatkan dalam studi tentang *Parenting violence* adalah ketersediaan layanan sosial. Hasil studi menunjukkan adanya hubungan antara stres pengasuhan dan kekerasan pada anak dengan ketersediaan layanan sosial (misalnya, layanan kesehatan mental, layanan penanganan kekerasan dalam rumah tangga). Temuan ini juga menunjukkan bahwa orang tua yang tinggal di komunitas dengan tingkat ketersediaan layanan yang lebih tinggi mungkin

mengalami efek perlindungan antara stres pengasuhan dan kekerasan fisik (Maguire-Jack & Negash, 2016).

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dalam melaksanakan penelitian. Adapun faktor kendala yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian adalah: Waktu yang sangat terbatas, responden yang menolak karena menilai bahwa *parenting violence* adalah hal yang sangat sensitif untuk dibahas. Serta pada religiusitas yang sulit digali karena kecenderungan untuk menutupi yang sebenarnya. Maka dari pada itu untuk mendapat data yang lebih akurat, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain, seperti wawancara, *Focus Group Discussion (FGD)*, dan lain-lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hasil kategorisasi *parenting violence* dan *parenting stress* berdasarkan skor hipotetik menunjukkan bahwa mayoritas responden masuk ke dalam kategori rendah, sedangkan hasil kategorisasi religiusitas berdasarkan skor hipotetik menunjukkan bahwa mayoritas responden masuk ke dalam kategori tinggi.
2. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *Parenting Stress* dan religiusitas terhadap *Parenting violence* pada masa pandemi Covid-19.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *Parenting Stress* terhadap *parenting violence*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan orang tua tersebut untuk melakukan kekerasan apabila orang tua menghadapi tekanan yang semakin tinggi dalam mengasuh. Sebaliknya kecenderungan orang tua tersebut untuk melakukan kekerasan akan semakin rendah apabila tekanan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengasuh semakin rendah. Tingkat stres yang dialami orang tua dapat berakibat pada praktik pengasuhan yang tidak baik dan ada risiko melakukan kekerasan terhadap anak.
4. Pada penelitian ini tidak terbukti bahwa ada pengaruh antara religiusitas terhadap *parenting violence*. Hal ini kurang relevan dengan penelitian lain yang mengindikasikan bahwa religiusitas memiliki hubungan negatif

dengan *parenting violence* yang mungkin disebabkan karena religiusitas bukanlah faktor pelindung kekerasan secara umum. Kemungkinan lain adalah subyek cenderung menyembunyikan religiusitas yang tidak tinggi yang merupakan hal negatif yang karena setiap orang ingin tampak baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil dan proses penelitian.

1. Orang tua perlu belajar tentang bagaimana mengatasi stres dalam pengasuhan. Komunikasi antar anggota keluarga sangat diperlukan untuk mencegah ledakan emosional yang dapat mengarah kepada kekerasan. Keluarga merupakan orang terdekat, jadi sebaiknya kita juga perlu mencoba berbicara, memahami dari hati ke hati agar rumah tangga menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anggota keluarga yang lain.
2. Kegiatan pelatihan *parenting* dimungkinkan untuk dilaksanakan guna menekan terjadinya *parenting violence*. Seperti *parenting* dengan tema manajemen stress, dampak kekerasan pada anak atau memahami tipe-tipe pola asuh. Dengan mengikuti kegiatan pelatihan *parenting*, maka orang tua akan mengetahui penerapan pola pengasuhan yang baik. Jika setiap keluarga berhasil menerapkan ilmu *parenting* dengan baik maka anak akan diasuh tanpa perlu adanya kekerasan sehingga akan memiliki perilaku yang positif.
3. Bagi peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan variabel bebas yang lain, seperti faktor ekonomi, struktur keluarga, *parenting competency*, layanan

sosial. Variabel ini memiliki indikasi untuk dapat digunakan dalam memprediksi terjadinya kekerasan oleh orang tua dalam proses pengasuhan.

4. Pada skala religiusitas sebaiknya perlu dilakukan pembaruan, karena pengukuran religiusitas dengan menggunakan Glock and stack terbukti kurang efektif.
5. Pendekatan metode lain seperti kualitatif misalnya melalui wawancara, *Focus Group Discussion (FGD)*, dan lain-lain dapat ditambahkan sebagai pengembangan metode untuk memperkuat hasil penelitian.
6. Penggunaan metode sampling lain seperti *random sampling* dapat digunakan pada penelitian yang akan datang.
7. Penggunaan variabel religiusitas sebagai variabel moderating juga bisa dilakukan dalam penelitian yang akan datang.
8. Angket perlu disebarkan kepada anak sebagai bentuk klarifikasi terhadap angket yang disebarkan kepada orang tua.

References

- Abbasi, S. B., Kazmi, F., Wilson, N., & Khan, F. (2019). Centrality of religiosity scale (CRS) confirmatory factor analysis. *Sociology International Journal*, 3(4), 319–324. <https://doi.org/10.15406/sij.2019.03.00193>
- Abdollahzadeh Rafi, M., Hasanzadeh Avval, M., Yazdani, A. A., & Bahrami, F. (2020). The Influence of Religiosity on the Emotional–Behavioral Health of Adolescents. *Journal of Religion and Health*, 59(4), 1870–1888. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-00747-w>
- Abidin, R. R. (1983). *Parenting Stress Index*. Pediatric Psychology Press.
- Abidin, R. R. (1995). Parenting Stress Index: Professional manual. *Odessa, FL: Psychological Assessment Resources*.
- Abidin, R. R., Austin, W. G., & Flens, J. R. (2013). The forensic uses and limitations of the Parenting Stress Index. In *Forensic uses of clinical assessment instruments, 2nd ed.* (pp. 346–379). Routledge/Taylor & Francis Group.
- Afifah, A. (2019). Uji Validitas Konstruk General Aptitude Test Battery (GATB) dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)*, 1(1).
- Ahern, L. S. (2005). *Psychometric properties of the parenting stress index-short form*. North Carolina State University.
- Alisma, Y., & Adri, Z. (2021). Parenting Stress pada Orangtua Bekerja dalam Membantu Anak Belajar di Rumah. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 3(1), 64–74.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2000). *Psikologi islami: solusi islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baier, D. (2014). The influence of religiosity on violent behavior of adolescents: A comparison of Christian and Muslim religiosity. *Journal of Interpersonal Violence*, 29(1), 102–127.
- Barnhart, S., & Maguire-Jack, K. (2016). Single mothers in their communities: The mediating role of parenting stress and depression between social cohesion, social control and child maltreatment. *Children and Youth Services Review*, 70, 37–45. <https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2016.09.003>
- Barroso, N. E., Hungerford, G. M., Garcia, D., Graziano, P. A., & Bagner, D. M. (2016). Psychometric properties of the parenting stress index-short form (PSI-SF) in a high-risk sample of mothers and their infants. *Psychological Assessment*, 28(10), 1331–1335. <https://doi.org/10.1037/pas0000257>
- Batampos.co.id. (2020). *Anak Tewas Karena Dipukul saat Belajar Online, KPAI Imbau Orang Tua Lebih Sabar - batampos.co.id*.

<https://batampos.co.id/2020/09/17/anak-tewas-karena-dipukul-saat-belajar-online-kpai-imbau-orang-tua-lebih-sabar/>

- Baumsteiger, R., & Chennerville, T. (2015). Challenges to the Conceptualization and Measurement of Religiosity and Spirituality in Mental Health Research. *Journal of Religion and Health*, 54(6), 2344–2354. <https://doi.org/10.1007/s10943-015-0008-7>
- Bloomfield, L., & Kendall, S. (2012). Parenting self-efficacy, parenting stress and child behaviour before and after a parenting programme. *Primary Health Care Research & Development*, 13(4), 364–372. <https://doi.org/10.1017/S1463423612000060>
- Bolze, S. D. A., Schmidt, B., Bossardi, C. N., Gomes, L. B., Bigras, M., Vieira, M. L., & Crepaldi, M. A. (2019). Marital and parental conflict resolution tactics in south-brazilian families. *Ciencias Psicológicas*, 13(May), 67. <https://doi.org/10.22235/cp.v13i1.1810>
- Brett- Jones, J., Garety, P., & Hemsley, D. (1987). Measuring delusional experiences: A method and its application. *British Journal of Clinical Psychology*, 26(4), 257–265.
- Budd, K. S. (2001). Assessing Parenting Competence in Child Protection Cases: A Clinical Practice Model. *Clinical Child and Family Psychology Review* 2001 4:1, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.1023/A:1009548509598>
- Chen, M., & Chan, K. L. (2015). Effects of Parenting Programs on Child Maltreatment Prevention: A Meta-Analysis. [Http://Dx.Doi.Org/10.1177/1524838014566718](http://Dx.Doi.Org/10.1177/1524838014566718), 17(1), 88–104. <https://doi.org/10.1177/1524838014566718>
- Cicchetti, D., & Toth, S. L. (2015). Child Maltreatment. *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, 1–51. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.CHILDPSY313>
- Compier-de Block, L. H. C. G., Alink, L. R. A., Linting, M., van den Berg, L. J. M., Elzinga, B. M., Voorthuis, A., Tollenaar, M. S., & Bakermans-Kranenburg, M. J. (2017). Parent-child agreement on parent-to-child maltreatment. *Journal of Family Violence*, 32(2), 207–217.
- Cotter, A., Proctor, K. B., & Brestan-Knight, E. (2018). Assessing child physical abuse: An examination of the factor structure and validity of the Parent-Child Conflict Tactics Scale (CTSPC). *Children and Youth Services Review*, 88, 467–475. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.03.044>
- Cotton, S., Zebracki, K., Rosenthal, S. L., Tsevat, J., & Drotar, D. (2006). Religion/spirituality and adolescent health outcomes: a review. *Journal of Adolescent Health*, 38(4), 472–480. <https://doi.org/10.1016/J.JADOHEALTH.2005.10.005>
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darokah, M., & Safaria, T. (2005). Perbedaan tingkat religiusitas, kecerdasan

- emosi dan keluarga harmonis pada kelompok pengguna napza dan kelompok nonpengguna. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*. 2 (2), 89, 101.
- Djarwanto, P. S., & Subagyo, P. (1998). *Statistik Induktif*. Jakarta: BPFE.
- Esperandio, M. R. G., August, H., Viacava, J. J. C., Huber, S., & Fernandes, M. L. (2019). Brazilian validation of centrality of religiosity scale (CRS-10BR AND CRS-5BR). *Religions*, 10(9), 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel10090508>
- Fatimah, S. (2015). *Pengaruh parenting self-efficacy dan dukungan sosial terhadap parenting stress pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Psikologi, 2015.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well-being. *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 1–24.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
- Gjersing, L., Caplehorn, J. R., & Clausen, T. (2010). Cross-cultural adaptation of research instruments: Language, setting, time and statistical considerations. *BMC Medical Research Methodology*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-10-13/TABLES/4>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1970). *Religion and society in tension: a publi. from the research program in the Sociology of Religion Survey Research Center, Univ. of Calif., Berkeley*.
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Babin, B. J., & Black, W. C. (2010). *Multivariate data analysis: A global perspective (Vol. 7)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Hamang, N., & Saleh, A. A. (2019). *Bimbingan Klasikal Islami: Cara Keren Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*. Penerbit Aksara Timur.
- Harel, G., & Finzi-Dottan, R. (2018). Childhood Maltreatment and its Effect on Parenting among High-Risk Parents. *Journal of Child and Family Studies*, 27(5), 1513–1524. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0994-z>
- Hayes, S. A., & Watson, S. L. (2013). The impact of parenting stress: A meta-analysis of studies comparing the experience of parenting stress in parents of children with and without autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43(3), 629–642. <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1604-y>
- Hood Jr, R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (2018). *The psychology of religion: An empirical approach*. New York City: Guilford Publications.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pub. L. No. 23 (2002).
- Jatiningsih, O., Habibah, S. M., Wijaya, R., Mustika, M., & Sari, K. (2021).

PERAN ORANG TUA DALAM PEMENUHAN HAK PENDIDIKAN ANAK PADA MASA BELAJAR DARI RUMAH. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 147–157. <https://doi.org/10.23887/JISH-UNDIKSHA.V10I1.29943>

- Jayadi, A. (2013). Persepsi terhadap Kekerasan Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter dan Religiusitas pada Remaja Lombok Tengah. *PALAPA*, 1(1), 74–99. <https://doi.org/10.36088/PALAPA.V1I1.721>
- Joseph, S., & DiDuca, D. (2007). The Dimensions of Religiosity Scale: 20-item self-report measure of religious preoccupation, guidance, conviction, and emotional involvement. *Mental Health, Religion and Culture*, 10(6), 603–608. <https://doi.org/10.1080/13674670601050295>
- Kemdikbud RI. (2021). *Pelaksanaan Pembelajaran Tahun Ajaran Baru 2021/2022 Mengacu pada Kebijakan PPKM dan SKB 4 Menteri*. Kemdikbud RI. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/08/pelaksanaan-pembelajaran-tahun-ajaran-baru-20212022-mengacu-pada-kebijakan-ppkm-dan-skb-4-menteri>
- Kendler, K. S., Liu, X. Q., Gardner, C. O., McCullough, M. E., Larson, D., & Prescott, C. A. (2003). Dimensions of religiosity and their relationship to lifetime psychiatric and substance use disorders. *American Journal of Psychiatry*, 160(3), 496–503. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.160.3.496>
- Keyes, K. M., Eaton, N. R., Krueger, R. F., McLaughlin, K. A., Wall, M. M., Grant, B. F., & Hasin, D. S. (2012). Childhood maltreatment and the structure of common psychiatric disorders. *The British Journal of Psychiatry*, 200(2), 107–115. <https://doi.org/10.1192/BJP.BP.111.093062>
- Kong, J., & Martire, L. M. (2019). Parental childhood maltreatment and the later-life relationship with parents. *Psychology and Aging*, 34(7), 900.
- Krahé, B., Bieneck, S., & Möller, I. (2005). Understanding gender and intimate partner violence from an international perspective. *Sex Roles*, 52(11), 807–827.
- Krug, E. G., Mercy, J. A., Dahlberg, L. L., & Zwi, A. B. (2002). The world report on violence and health. *The Lancet*, 360(9339), 1083–1088.
- Latifah, M. M., Yulia, R., Arinda, Y. D., & Pratomo, H. (2021). Kekerasan Dalam Keluarga Pada Remaja Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). *NERSMID : Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 4(1), 100–112. <http://nersmid.unmerbaya.ac.id/index.php/nersmid/article/view/85>
- Lee, J. C., & Kuang, X. (2020). Validation of the Chinese Version of the Centrality of Religiosity Scale (CRS): Teacher Perspectives. *Religions*, 11(5), 266. <https://doi.org/10.3390/rel11050266>
- Lestari, Sri. (2016a). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media.
- Lestari, Sri. (2016b). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman*

Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Prenada Media.

- Lestari, Stephanie, & Widyawati, Y. (2016). Gambaran parenting stress dan coping stress pada ibu yang memiliki anak kembar. *Jurnal Psikogenesis*, 4(1), 41–57.
- Lo, C. K. M., Ho, F. K., Wong, R. S., Tung, K. T. S., Tso, W. W. Y., Ho, M. S. P., Chow, C. B., Chan, K. L., & Ip, P. (2019). Prevalence of Child Maltreatment and Its Association with Parenting Style: A Population Study in Hong Kong. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(7). <https://doi.org/10.3390/IJERPH16071130>
- Maguire-Jack, K., & Negash, T. (2016). Parenting stress and child maltreatment: The buffering effect of neighborhood social service availability and accessibility. *Children and Youth Services Review*, 60, 27–33. <https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2015.11.016>
- Maknun, L. (2018). Kekerasan Terhadap Anak Oleh Orang Tua Yang Stress. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*. <https://doi.org/10.15408/Harkat.V12i2.7565>
- Merdeka.com. (2021). *Kak Seto Ingatkan Saat Belajar Online Jangan Ada Kekerasan Anak Atas Dasar Pendidikan* | merdeka.com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kak-seto-ingatkan-saat-belajar-online-jangan-ada-kekerasan-anak-atas-dasar-pendidikan.html>
- Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who Is Happy? *Psychological Science*, 6(1), 10–19. <http://www.jstor.org/stable/40062870>
- Neece, C. L., Green, S. A., & Baker, B. L. (2012). Parenting stress and child behavior problems: A transactional relationship across time. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 117(1), 48–66. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-117.1.48>
- Palupi, T. N. (2021). Tingkat Stres Ibu dalam Mendampingi Siswa-Siswi Sekolah Dasar Selama Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN SDM*, 10(1), 36–48.
- Rahmah, Z., Syafrilsyah, S., & Fatmawati, F. (2020). Religiusitas dan Kecenderungan Melakukan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Studia Insania*, 8(1), 10–22. <https://doi.org/10.18592/JSI.V8I1.3556>
- Raihana, R. (2020). Upaya Pengelolaan Emosi Ibu pada Anak Selama Pembelajaran dari Rumah (Dampak Pandemi Covid 19). *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 132–142. [https://doi.org/10.25299/JGE.2020.VOL3\(2\).5820](https://doi.org/10.25299/JGE.2020.VOL3(2).5820)
- Reichenheim, M. E., & Moraes, C. L. (2006). Psychometric properties of the Portuguese version of the Conflict Tactics Scales: Parent-child Version (CTSPC) used to identify child abuse. *Cadernos de Saúde Pública*, 22(3), 503–515.
- Reza, I. F. (2013). HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN

MORALITAS PADA REMAJA DI MADRASAH ALIYAH (MA).
HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal, 10(2), 45–58.
<https://doi.org/10.26555/HUMANITAS.V10I2.335>

- Sanyata, S. (2009). Mekanisme dan taktik bertahan: Penolakan realita dalam konseling. *Paradigma*, 4(08).
- Shloim, N., Edelson, L. R., Martin, N., & Hetherington, M. M. (2015). Parenting Styles, Feeding Styles, Feeding Practices, and Weight Status in 4–12 Year-Old Children: A Systematic Review of the Literature. *Frontiers in Psychology*, 0(DEC), 1849. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2015.01849>
- Sierau, S., White, L. O., Klein, A. M., Manly, J. T., Klitzing, K. von, & Herzberg, P. Y. (2018). Assessing psychological and physical abuse from children's perspective: Factor structure and psychometric properties of the picture-based, modularized child-report version of the Parent-Child Conflict Tactics Scale – Revised (CTSPC-R). *PLOS ONE*, 13(10), e0205401. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0205401>
- Solis, M. L., & Abidin, R. R. (1991). The Spanish Version Parenting Stress Index: A Psychometric Study. *Journal of Clinical Child Psychology*, 20(4), 372–378. https://doi.org/10.1207/s15374424jccp2004_5
- Sovina, L., & Fauziah, N. (2014). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Agresivitas. *Jurnal EMPATI*, 3(4), 661–671. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7627>
- Spinelli, M., Lionetti, F., Setti, A., & Fasolo, M. (2020). Parenting Stress During the COVID-19 Outbreak: Socioeconomic and Environmental Risk Factors and Implications for Children Emotion Regulation. *Family Process*. <https://doi.org/10.1111/famp.12601>
- Stith, S. M., Liu, T., Davies, L. C., Boykin, E. L., Alder, M. C., Harris, J. M., Som, A., McPherson, M., & Dees, J. E. M. E. G. (2009). Risk factors in child maltreatment: A meta-analytic review of the literature. *Aggression and Violent Behavior*, 14(1), 13–29. <https://doi.org/10.1016/J.AVB.2006.03.006>
- Straus, M. A., Hamby, S. L., Boney-McCoy, S. U. E., & Sugarman, D. B. (1996). The Revised Conflict Tactics Scales (CTS2): Development and Preliminary Psychometric Data. *Journal of Family Issues*, 17(3), 283–316. <https://doi.org/10.1177/019251396017003001>
- Straus, M. A., Hamby, S. L., Finkelhor, D., Moore, D. W., & Runyan, D. (1998). Identification of child maltreatment with the Parent-Child Conflict Tactics Scales: Development and psychometric data for a national sample of American parents. *Child Abuse & Neglect*, 22(4), 249–270.
- Stuart, G. L., Moore, T. M., Elkins, S. R., O'Farrell, T. J., Temple, J. R., Ramsey, S. E., & Shorey, R. C. (2013). The temporal association between substance use and intimate partner violence among women arrested for domestic violence. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 81(4), 681.

- Sudjana, N. (2005). *Metoda Penelitian*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2014). *Panduan Penelitian kebidanan dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- SurveyMETER. (2020). *Peran Orang tua dalam Pandemi: Akankah Covid-19 Meningkatkan Kesetaraan dalam Peran Orang tua? | SurveyMETER*. <https://surveymeter.org/id/Peran-Orang-tua-dalam-Pandemi%3A-Akankah-Covid-19-Meningkatkan-Kesetaraan-dalam-Peran-Orang-tua%3F>
- Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433–439. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V3I2.227>
- White, J., Joseph, S., & Neil, A. (1995). Religiosity, psychoticism, and schizotypal traits. *Personality and Individual Differences*, 19(6), 847–851.
- WHO. (2020). *Child maltreatment*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment>
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 238.
- Winstok, Z. (2016). A new definition of partner violence. *Aggression and Violent Behavior*, 28, 95–102. <https://doi.org/10.1016/J.AVB.2016.04.002>
- World Bank. (2021). *How countries are using edtech (including online learning, radio, television, texting) to support access to remote learning during the COVID-19 pandemic*. <https://www.worldbank.org/en/topic/edutech/brief/how-countries-are-using-edtech-to-support-remote-learning-during-the-covid-19-pandemic>
- Worldometer. (n.d.). *COVID Live Update: 194,521,676 Cases and 4,171,061 Deaths from the Coronavirus - Worldometer*. Retrieved July 25, 2021, from <https://www.worldometers.info/coronavirus/>
- Wu, Q., & Xu, Y. (2020). Parenting stress and risk of child maltreatment during the COVID-19 pandemic: A family stress theory-informed perspective: *Developmental Child Welfare*, 2(3), 180–196. <https://doi.org/10.1177/2516103220967937>
- Wu, S. (2020). *Is Normal Distribution Necessary in Regression? How to track and fix it? | by Songhao Wu | Towards Data Science*. <https://towardsdatascience.com/is-normal-distribution-necessary-in-regression-how-to-track-and-fix-it-494105bc50dd>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020).

Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I2.740>

Yusuf. (2020). PARTISIPASI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK SELAMA PEMBELAJARAN DARING. *STIT AL-KIFAYAH RIAU*. <https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/partisipasi-orang-tua-terhadap-pendidikan-anak-selama-pembelajaran-daring/>

Zein, A. Y., & Suryani, E. (2005). Psikologi ibu dan anak. *Yogyakarta. Fitramaya*.

Zhang, H., Hook, J. N., Hodge, A. S., Coomes, S. P., Davis, C. W., Van Tongeren, D. R., Davis, D. E., & Aten, J. D. (2021). Religious and spiritual struggles and coping amidst the COVID-19 pandemic: A qualitative study. *Spirituality in Clinical Practice*. <https://doi.org/10.1037/SCP0000272>

Lampiran 1. Hasil CVR Alat Ukur *Parenting violence*

No.	Aspek	Pernyataan	CVR	Valid
1	Disiplin Non-Kekerasan (4 item)	1. Saya menjelaskan kepada anak saya bahwa yang dia lakukan salah	1	valid
2		2. Saya memberikan hukuman, dengan kegiatan membersihkan rumah ketika dia melakukan kesalahan	0,75	valid
3		3. Saya memerintahkan anak saya untuk melakukan hal lain ketika yang dia lakukan salah tanpa menasehatinya	0,5	tidak valid
4		4. Saya menghukum anak saat dia melakukan kesalahan, tanpa memberikan informasi tentang tindakan yang seharusnya dia kerjakan	1	valid
5		5. Saya terbiasa memberikan hukuman dengan melarang anak saya melakukan hobinya.	1	valid
6	Agresi Psikologis (5 item)	1. Saya membentak anak saya ketika dia melakukan kesalahan	1	valid
7		2. Saya mengumpat atau memaki dia ketika dia melakukan kesalahan	1	valid
8		3. Saya biasamengancam akan mengusir anak saya ketika dia melakukan kesalahan	1	valid
9		4. Saya mengancam akan menampar atau memukul anak saya ketika saya marah walaupun tidak saya lakukan	1	valid
10		5. Saya memanggil anak saya bodoh, malas atau nama lain seperti itu	1	valid
11	Serangan fisik (13 item)	1. Saya mengguncang-guncang anak saya ketika anak saya tidak menuruti perkataan saya	1	valid
12		2. Saya memukul anak saya dengan sesuatu seperti ikat pinggang, sandal, sisir, tongkat atau benda keras lainnya ketika dia melakukan kesalahan	1	valid
13		3. Saya memukul pantat anak saya ketika dia melakukan kesalahan	0,5	tidak valid
14		4. Saya memukul tangan, lengan, atau kaki anak saya ketika anak saya berbuat salah	1	valid
15		5. Saya mencubit anak saya ketika anak saya berbuat salah	1	valid
16		6. Saya memukul dengan tinju atau menendang anak saya dengan keras ketika dia melakukan kesalahan	1	valid
17		7. Saya memukul salah satu bagian tubuhnya selain pantatnya dengan sesuatu seperti ikat pinggang, sandal, sisir, tongkat atau benda keras lainnya ketika saya marah	1	valid

No.	Aspek	Pernyataan	CVR	Valid
18		8. Saya mendorong atau menjatuhkan anak saya ketika saya marah	1	valid
19		9. Saya menampar wajah, kepala, atau telinganya	1	valid
20		10. Saya mencengkeram leher dan mengguncang anak saya ketika dia melakukan kesalahan	1	valid
21		11. Saya memukul anak saya berulang-ulang sekeras yang saya bisa ketika dia melakukan kesalahan	1	valid
22		12. Saya membakar atau menumpahkan cairan panas pada anak saya dengan sengaja ketika saya marah	0,5	tidak valid
23		13. Saya mengancam anak saya dengan benda tajam	1	valid

Lampiran 2. Hasil CVR Alat Ukur *Parenting Stres*

No	Aspek	Pernyataan	CVR	Valid
1	<i>The Parent Distress</i>	1. Seringkali saya merasa tidak bisa menangani segala permasalahan dengan baik.	1	valid
2		2. Saya merasa menyerah untuk memenuhi kebutuhan anak saya yang tidak sesuai harapan.	1	valid
3		3. Saya merasa terbebani oleh tanggung jawab saya sebagai orangtua	1	valid
4		4. Sejak memiliki anak ini , saya sudah tidak dapat melakukan hal-hal yang baru dan berbeda.	1	valid
5		5. Sejak memiliki anak, saya merasa tidak bisa melakukan hal hal yang saya suka lakukan.	0,5	tidak valid
6		6. Saya tidak senang dengan pembelian pakaian terakhir untuk diri saya.	0,75	valid
7		7. Saya tidak tertarik dengan orang lain seperti dulu.	1	valid
8		8. Saya tidak menikmati berbagai hal seperti yang dulu saya lakukan	1	valid
9		9. Ada beberapa hal yang mengganggu kehidupan saya.	1	valid
10		10. Kehadiran anak menyebabkan masalah yang lebih besar antara saya dan pasangan saya.	1	valid
11		11. Saya merasa sendiri tanpa teman	1	valid
12		12. Ketika pergi ke suatu acara, biasanya saya tidak menikmatinya.	1	valid
13	<i>The Parent Child Dysfunctional Interaction</i>	13. Anak saya jarang melakukan hal yang membuat saya merasa baik.	1	valid
14		14. Ketika saya berbuat sesuatu untuk anak saya, saya merasa bahwa usaha saya tidak dihargai.	1	valid
15		15. Terkadang anak saya melakukan hal yang mengganggu saya untuk mendapatkan perhatian	1	valid
16		16. Kadang-kadang saya merasa anak saya tidak menyukai saya dan tidak ingin dekat dengan saya	1	valid

No	Aspek	Pernyataan	CVR	Valid
17		17. Saya berharap adanya perasaan dekat dan hangat dengan anak saya, tetapi saya kesulitan dan ini mengganggu saya.	1	valid
18		18. Ketika bermain, anak saya jarang tertawa	0,75	valid
19		19. Anak saya sepertinya belajar tidak secepat anak pada umumnya.	1	valid
20		20. Anak saya sepertinya tidak tersenyum sebanyak anak pada umumnya.	1	valid
21		21. Anak saya tidak bisa melakukan banyak hal seperti yang saya harapkan.	1	valid
22		22. Anak saya kesulitan dan membutuhkan waktu lama untuk terbiasa dengan hal baru	1	valid
23	<i>The Difficult Child</i>	23. Anak saya tampaknya lebih sering menangis dan rewel daripada anak-anak pada umumnya.	1	valid
24		24. Anak saya bersikap berlebihan ketika tidak menyukai sesuatu.	1	valid
25		25. Anak saya biasanya bangun dalam suasana hati yang buruk	1	valid
26		26. Saya merasa anak saya mudah murung dan marah	1	valid
27		27. Anak saya mudah marah terhadap hal sepele	1	valid
28		28. Anak saya melakukan beberapa hal yang mengganggu saya.	1	valid
29		29. Anak saya menuntut saya lebih banyak daripada anak-anak pada umumnya	1	valid
30		30. Jadwal tidur dan makan anak saya sulit ditentukan dari yang saya harapkan.	1	valid
31		31. Anak saya menjadi masalah besar bagi saya, diluar harapan saya.	1	valid

Lampiran 3. Hasil CVR Alat Ukur Religiusitas

No	Aspek	Pernyataan	CVR	Valid
1	Intelektualitas	1. Seberapa sering Anda memikirkan masalah agama?	1	valid
2		2. Seberapa tertarikkah Anda untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik-topik keagamaan?	1	valid
3		3. Seberapa sering Anda memberi tahu diri Anda tentang pertanyaan-pertanyaan keagamaan melalui radio, televisi, internet, surat kabar, atau buku?	1	valid
4	Ideologi	4. Sejauh mana Anda percaya bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi itu ada?	1	valid
5		5. Sejauh mana Anda percaya akan kehidupan setelah kematian—mis. keabadian jiwa, kebangkitan orang mati atau reinkarnasi?	1	valid
6		6. Menurut pendapat Anda, seberapa besar kemungkinan kekuatan yang lebih tinggi benar-benar ada	1	valid
7	Praktik publik	7. Seberapa sering Anda mengikuti kegiatan keagamaan?	1	valid
8		8. Seberapa penting untuk mengambil bagian dalam layanan keagamaan?	1	valid
9		9. Seberapa penting bagi Anda untuk terhubung dengan komunitas agama?	1	valid
10	Praktik privat	10. Seberapa sering Anda berdoa?	1	valid
11		11. Seberapa pentingkah doa pribadi bagi Anda?	1	valid
12		12. Seberapa sering Anda berdoa secara spontan ketika terinspirasi oleh situasi sehari-hari?	0,75	valid
13	Pengalaman	13. Seberapa sering Anda mengalami situasi di mana Anda memiliki perasaan bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi campur tangan dalam hidup Anda?	1	valid
14		14. Seberapa sering Anda mengalami situasi di mana Anda memiliki perasaan bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi ingin berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu kepada Anda?	1	valid
15		15. Seberapa sering Anda mengalami situasi di mana Anda memiliki perasaan bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi hadir?	1	valid

Lampiran 4. Angket *Parenting violence*

PETUNJUK PENGISIAN *PARENTING VIOLENCE*

Anda diminta untuk memberikan salah satu tanda cheklist (✓) pada kolom yang dirasa paling sesuai dengan diri anda. Adapun Alternatif jawaban yang disediakan adalah :

- 1 : tidak pernah
- 2 : Kadang-kadang (1-5 kali dalam setahun terakhir)
- 3 : Sering (6-10 kali dalam setahun terakhir)
- 4 : Selalu (lebih dari 10 kali dalam setahun terakhir)

No	PERYATAAN	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1.	Saya menjelaskan kepada anak saya bahwa yang dia lakukan salah				
2	Saya memberikan hukuman, dengan kegiatan membersihkan rumah, ketika dia melakukan kesalahan				
3	Saya tidak menasihati anak saya ketika yang dia melakukan kesalahan				
4	Saya menghukum anak saat dia melakukan kesalahan, tanpa memberikan informasi tentang tindakan yang seharusnya dia kerjakan				
5	Saya terbiasa memberikan hukuman dengan melarang anak saya melakukan hobinya.				
6	Saya membentak anak saya ketika dia melakukan kesalahan				
7	Saya mengumpat atau memaki dia ketika dia melakukan kesalahan				
8	Saya biasa mengancam akan mengusir anak saya ketika dia melakukan kesalahan				
9	Saya mengancam akan menampar atau memukul anak saya ketika				

No	PERYATAAN	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
	saya marah walaupun tidak saya lakukan				
10	Saya memanggil anak saya bodoh, malas atau nama lain seperti itu				
11	Saya mengguncang-guncang anak saya ketika anak saya tidak menuruti perkataan saya				
12	Saya memukul anak saya dengan sesuatu seperti ikat pinggang, sandal, sisir, tongkat atau benda keras lainnya ketika dia melakukan kesalahan				
13	Saya memukul tangan, lengan, atau kaki anak saya ketika anak saya berbuat salah				
14	Saya mencubit anak saya ketika anak saya berbuat salah				
15	Saya memukul dengan tinju atau menendang anak saya dengan keras ketika dia melakukan kesalahan				
16	Saya mendorong atau menjatuhkan anak saya ketika saya marah				
17	Saya menampar wajah, kepala, atau telinganya				
18	Saya mencengkeram leher dan mengguncang anak saya ketika dia melakukan kesalahan				
19	Saya memukul anak saya berulang-ulang sekeras yang saya bisa ketika dia melakukan kesalahan				
20	Saya mengancam anak saya dengan benda tajam				

Lampiran 5. Angket *Parenting Stres*

PETUNJUK PENGISIAN SKALA *PARENTING STRESS*

Anda diminta untuk memberikan salah satu tanda cheklist (√) pada kolom yang dirasa paling sesuai dengan diri anda. Adapun Alternatif jawaban yang disediakan adalah :

SS : Sangat setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

N : Netral

No	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1.	Seringkali saya merasa tidak bisa menangani segala permasalahan dengan baik.					
2	Saya merasa menyerah untuk memenuhi kebutuhan anak saya yang tidak sesuai harapan.					
3	Saya merasa terbebani oleh tanggung jawab saya sebagai orangtua					
4	Sejak memiliki anak, saya sudah tidak dapat melakukan hobi saya.					
5	Semenjak saya memiliki anak, Saya mengalami gangguan tidur					
6	Sejak memiliki anak, kondisi kesehatan saya menurun.					
7	Kehadiran anak saya, menyebabkan renggangnya hubungan saya dengan suami					
8	Saya tidak mendapatkan dukungan dari sekeliling saya					
9	Saya merasa menjadi bahan gunjingan orang disekitar ssaya					
10	Semenjak saya memiki anak, Saya merasa sendiri tanpa teman					
11	Semenjak memiliki anak, badan saya mudah lelah					
12	Anak saya jarang melakukan hal yang membuat saya merasa baik.					
13	Ketika saya berbuat sesuatu untuk anak saya, saya merasa bahwa usaha saya tidak dihargai.					
14	Terkadang anak saya melakukan hal yang mengganggu saya untuk mendapatkan perhatian					

No	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
15	Kadang-kadang saya merasa anak saya tidak menyukai saya dan tidak ingin dekat dengan saya					
16	Saya berharap adanya perasaan dekat dan hangat dengan anak saya, tetapi saya kesulitan dan ini mengganggu saya.					
17	Ketika bermain, anak saya jarang tertawa					
18	Anak saya sepertinya belajar tidak secepat anak pada umumnya.					
19	Anak saya tidak mudah tersenyum seperti anak pada umumnya.					
20	Anak saya tidak bisa melakukan banyak hal seperti yang saya harapkan.					
21	Anak saya kesulitan dan membutuhkan waktu lama untuk terbiasa dengan hal baru					
22	Anak saya tampaknya lebih sering menangis dan rewel daripada anak-anak pada umumnya.					
23	Anak saya bersikap berlebihan ketika tidak menyukai sesuatu.					
24	Anak saya biasanya bangun dalam suasana hati yang buruk					
25	Saya merasa anak saya mudah murung dan marah					
26	Anak saya mudah marah terhadap hal sepele					
27	Anak saya melakukan beberapa hal yang mengganggu saya.					
28	Anak saya menuntut saya lebih banyak daripada anak-anak pada umumnya					
29	Jadwal tidur dan makan anak saya sulit ditentukan dari yang saya harapkan.					
30	Anak saya menjadi masalah besar bagi saya, diluar harapan saya.					

Lampiran 6. Angket Religiusitas

PETUNJUK PENGISIAN SKALA *RELIGIUSITAS*

Anda diminta untuk memberikan salah satu tanda cheklist (✓) pada kolom yang dirasa paling sesuai dengan diri anda. Adapun Alternatif jawaban yang disediakan adalah :

- | | | | |
|---|-----------------|---|----------|
| 1 | : tidak pernah | 3 | : Sering |
| 2 | : Kadang-kadang | 4 | : Selalu |

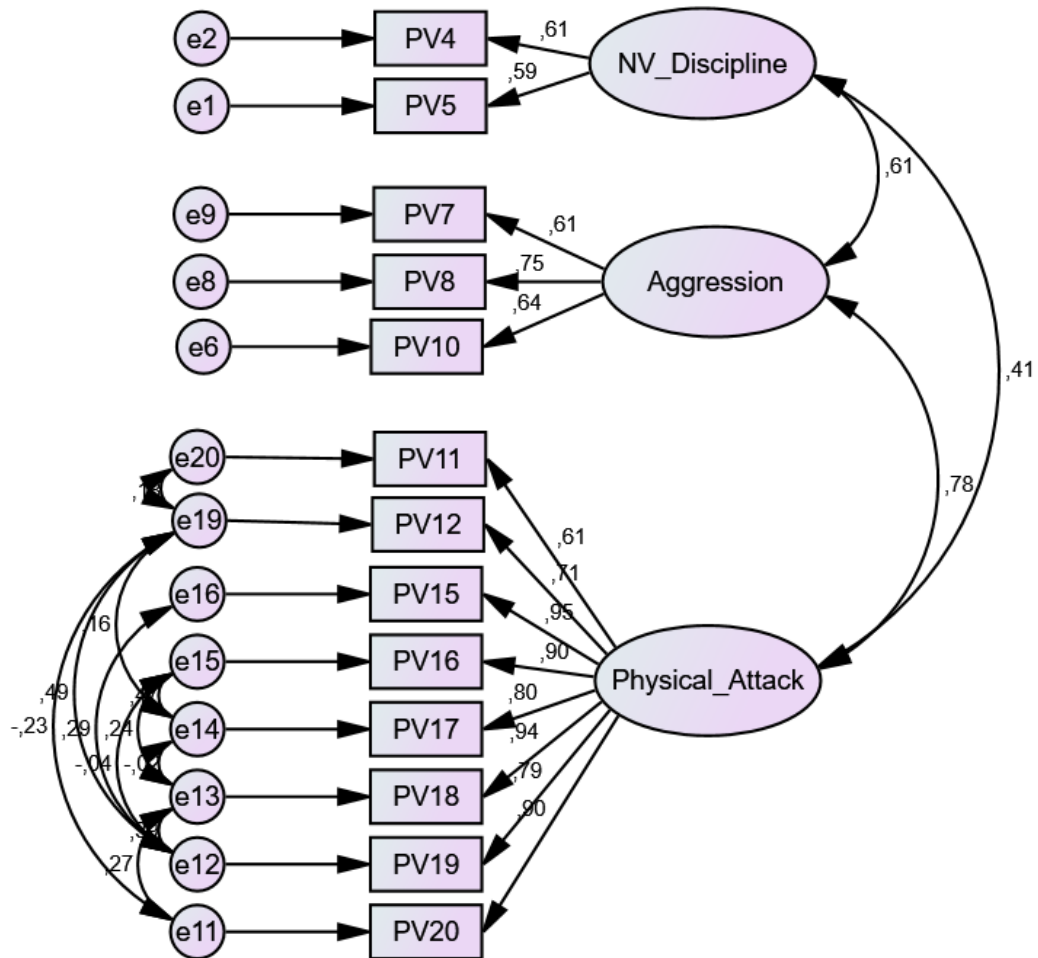
No	PERNYATAAN	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1.	Saya sering berfikir mengenai isu-isu agama				
2	Saya sangat percaya bahwa tuhan menentukan nasib saya				
3	Saya selalu mengikuti kegiatan keagamaan				
4	Saya selalu berdoa				
5	Saya sering merasa bahwa tuhan memiliki andil dalam kehidupan saya				
6	Saya sangat tertarik mempelajari topik-topik keagamaan				
7	Saya percaya ada kehidupan setelah kematian				
8	Saya selalu membuthkan pelayanan keagamaan				
9	Saya merasa berdoa adalah bagian terpenting dari hidup saya				
10	Saya merasa sering mengalami situasi di Tuhan ingin berkomunikasi dengan saya				
11	Saya sering mencari tahu mengenai permasalahan keagamaan melalui media buku maupun elektronik				
12	Saya percaya bahwa kekuatan tuhan itu ada				
13	Saya merasa membutuhkan komunitas keagamaan				

No	PERNYATAAN	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
14	Saya sering berdoa secara spontan ketika terinspirasi oleh sesuatu sehari-hari				
15	Saya merasa tuhan itu ada dan selalu hadir				

Lampiran 7. Hasil Analisa dengan AMOS dan SPSS

1. *Parenting violence*

a. Confirmatory Factor Analysis (CFA)



chi-square = 157,843

p = ,000

RMSEA = ,093

GFI = ,914

CFI = ,959

TLI = ,937

b. Cronbach Alpha

Siklus 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,838	,904	20

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
PV1	69,60	33,583	,104		,851	Tidak valid
PV2	68,57	31,745	,276		,842	Tidak valid
PV3	67,84	32,362	,160		,855	Tidak valid
PV4	67,69	31,374	,418		,831	valid
PV5	67,78	31,051	,398		,833	valid
PV6	68,33	30,050	,514		,826	valid
PV7	67,66	30,636	,561		,823	valid
PV8	67,43	32,312	,591		,826	valid
PV9	67,73	31,357	,454		,829	valid
PV10	67,48	32,555	,494		,828	valid
PV11	67,46	32,571	,566		,827	valid
PV12	67,46	31,978	,639		,824	valid
PV13	67,73	31,254	,568		,824	valid
PV14	67,90	31,500	,480		,827	valid
PV15	67,37	32,983	,681		,828	valid
PV16	67,37	33,057	,657		,828	valid
PV17	67,40	32,661	,666		,826	valid
PV18	67,36	33,096	,680		,828	valid
PV19	67,39	32,617	,611		,827	valid
PV20	67,36	33,153	,623		,829	valid

Siklus 2

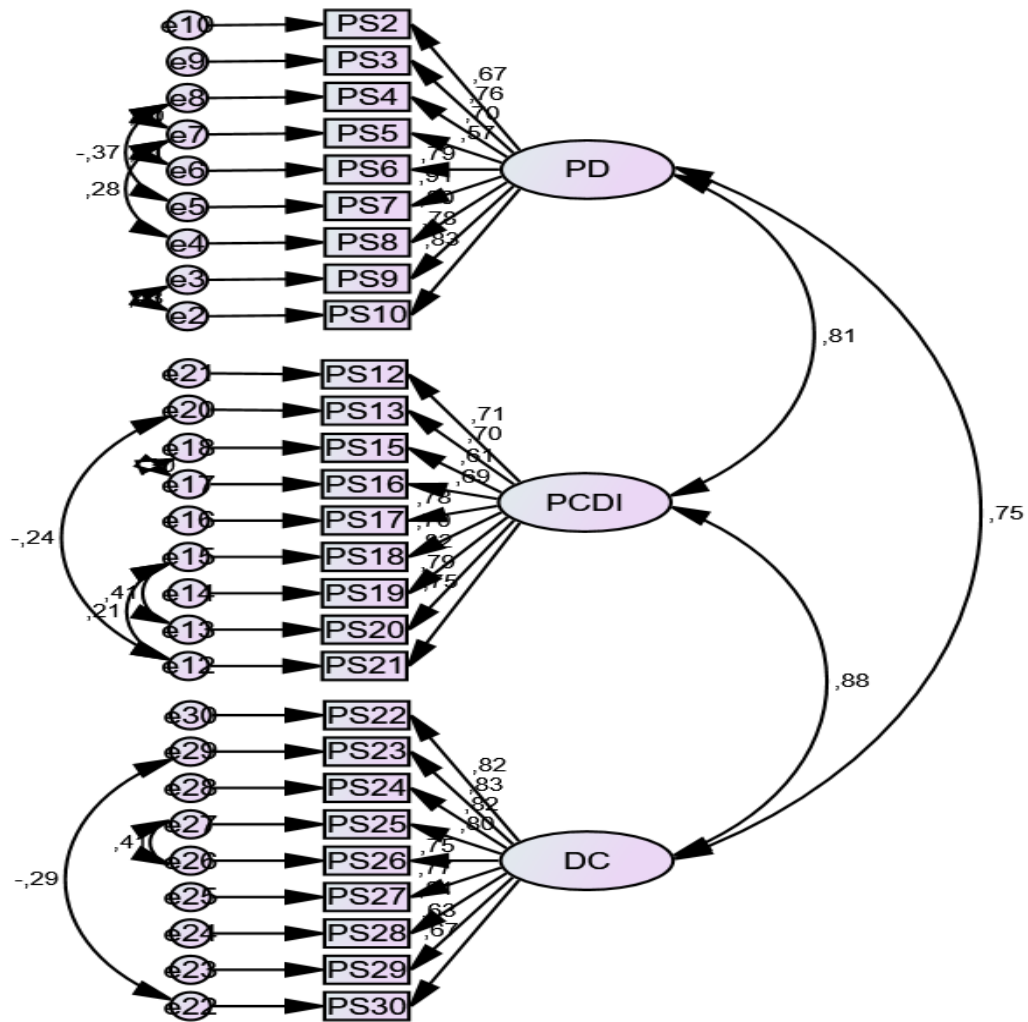
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,879	,921	17

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
PV4	59,77	24,254	,351		,882	valid

PV5	59,86	23,745	,366		,884	valid
PV6	60,41	22,794	,494		,877	valid
PV7	59,74	23,182	,560		,871	valid
PV8	59,50	24,572	,614		,870	valid
PV9	59,81	23,489	,504		,874	valid
PV10	59,55	24,651	,545		,872	valid
PV11	59,54	24,661	,627		,870	valid
PV12	59,53	24,159	,691		,867	valid
PV13	59,80	23,692	,574		,870	valid
PV14	59,97	23,888	,487		,874	valid
PV15	59,44	25,145	,722		,870	valid
PV16	59,44	25,202	,701		,871	valid
PV17	59,48	24,794	,724		,869	valid
PV18	59,43	25,251	,720		,871	valid
PV19	59,46	24,760	,661		,870	valid
PV20	59,43	25,341	,646		,872	valid

2. Parenting Stres

a. Confirmatory Factor Analysis (CFA)



chi-square = 820,508

p = ,000

RMSEA = ,082

GFI = ,804

CFI = ,900

TLI = ,887

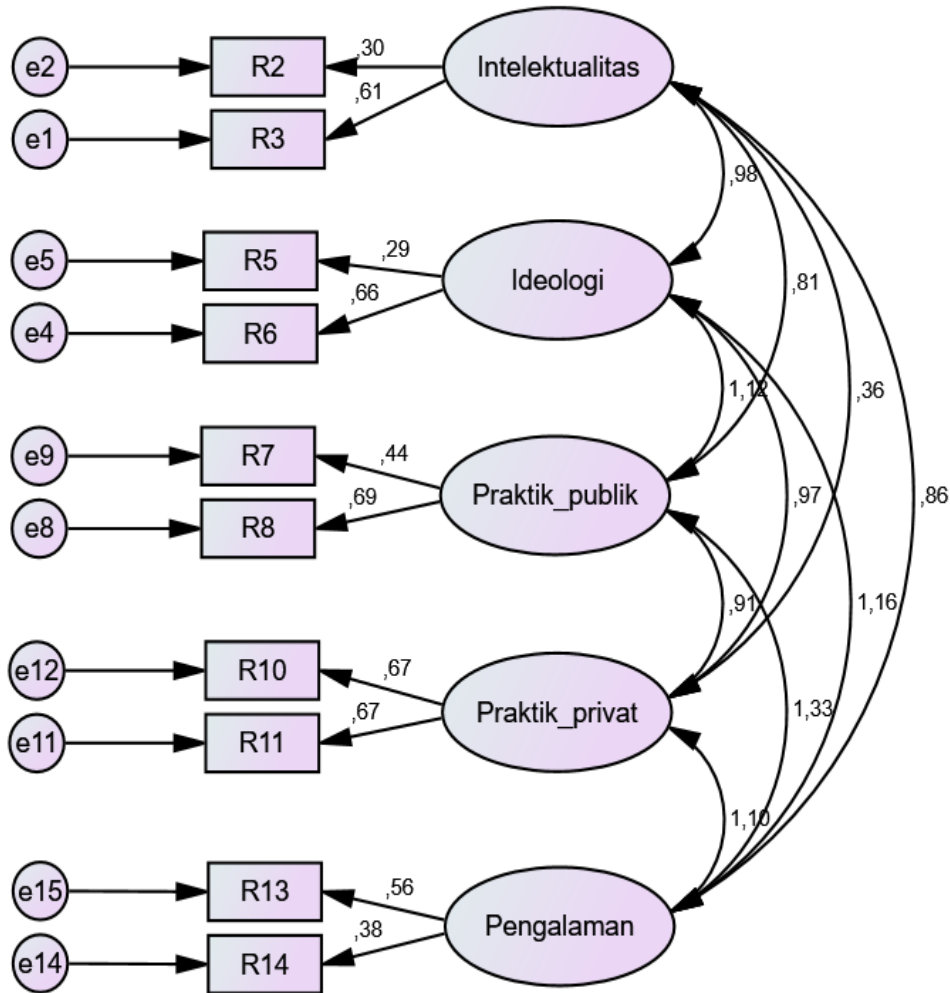
b. Cronbach Alpha

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,962	,964	30

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
PS1	50,23	356,216	,451		,963	valid
PS2	51,00	355,165	,614		,961	valid
PS3	51,30	356,958	,642		,961	valid
PS4	50,92	351,071	,656		,961	valid
PS5	50,93	353,394	,597		,961	valid
PS6	51,11	352,609	,722		,960	valid
PS7	51,36	356,280	,738		,960	valid
PS8	51,27	355,665	,713		,960	valid
PS9	51,25	354,343	,720		,960	valid
PS10	51,32	354,744	,726		,960	valid
PS11	50,75	353,365	,565		,961	valid
PS12	51,11	354,548	,690		,960	valid
PS13	51,20	357,025	,700		,960	valid
PS14	50,68	351,879	,541		,962	valid
PS15	51,19	357,043	,587		,961	valid
PS16	51,00	349,782	,694		,960	valid
PS17	51,23	354,249	,715		,960	valid
PS18	50,90	351,702	,651		,961	valid
PS19	51,17	353,062	,733		,960	valid
PS20	51,08	352,673	,730		,960	valid
PS21	50,89	350,148	,671		,960	valid
PS22	51,11	351,723	,762		,960	valid
PS23	50,92	349,713	,720		,960	valid
PS24	51,05	354,800	,725		,960	valid
PS25	50,90	349,327	,724		,960	valid
PS26	50,73	347,316	,710		,960	valid
PS27	50,98	349,934	,728		,960	valid
PS28	51,07	352,012	,725		,960	valid
PS29	50,71	351,623	,586		,961	valid
PS30	51,37	357,832	,688		,960	valid

3. Religiusitas

a. Confirmatory Factor Analysis (CFA)



chi-square = 123,185

p = ,000

RMSEA = ,127

GFI = ,898

CFI = ,834

TLI = ,701

b. Cronbach Alpha

Siklus 1

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,801	,806	15

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
R1	48,38	29,758	,194	,086	,807	Tidak valid
R2	46,50	29,370	,321	,297	,796	valid
R3	47,20	28,400	,328	,303	,797	valid
R4	46,27	30,953	,289	,332	,799	Tidak valid
R5	46,34	29,723	,369	,367	,793	valid
R6	46,94	26,461	,596	,443	,774	valid
R7	46,57	27,498	,465	,359	,785	valid
R8	47,00	25,346	,606	,468	,772	valid
R9	46,29	30,452	,357	,326	,796	valid
R10	47,15	25,759	,546	,419	,778	valid
R11	47,27	26,299	,526	,370	,780	valid
R12	46,28	30,218	,355	,262	,795	valid
R13	47,19	25,720	,547	,440	,778	valid
R14	46,63	28,490	,404	,293	,790	valid
R15	46,23	30,869	,295	,241	,798	Tidak valid

Siklus 2

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,803	,803	12

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
R2	36,90	25,022	,304	,278	,801	valid
R3	37,59	23,946	,335	,303	,801	valid
R5	36,73	25,348	,350	,313	,798	valid
R6	37,33	22,091	,617	,441	,772	valid
R7	36,96	23,159	,469	,348	,787	valid
R8	37,40	21,129	,616	,461	,771	valid
R9	36,68	25,980	,345	,209	,800	valid
R10	37,55	21,599	,543	,403	,779	valid
R11	37,67	22,033	,532	,363	,781	valid
R12	36,67	25,752	,346	,256	,799	valid
R13	37,59	21,519	,550	,413	,779	valid
R14	37,02	24,242	,383	,223	,795	valid

4. Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PV	PS	R
N		244	244	244
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	15.11	45.86	32.80
	Std. Deviation	3.093	15.609	4.935
Most Extreme Differences	Absolute	.247	.113	.090
	Positive	.247	.107	.072
	Negative	-.247	-.113	-.090
Test Statistic		.247	.113	.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

5. Uji Linearitas

Parenting Stres (PS) dan Parenting Violence (PV)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PV * PS	Between Groups	(Combined)	1495.876	53	28.224	6.475	.000
		Linearity	1059.928	1	1059.928	243.180	.000
		Deviation from Linearity	435.948	52	8.384	1.923	.001
	Within Groups		828.136	190	4.359		
	Total		2324.012	243			

Religiusitas (R) dan Parenting Violence (PV)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PV * R	Between Groups	(Combined)	105.301	21	5.014	.502	.968
		Linearity	8.676	1	8.676	.868	.352
		Deviation from Linearity	96.625	20	4.831	.483	.971
	Within Groups		2218.711	222	9.994		
	Total		2324.012	243			

6. Multikolinearitas

Model	95,0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	5.808	10.323					
PS	.116	.154	.675	.675	.674	.977	1.023
R	-.033	.085	-.061	.056	.041	.977	1.023

7. Regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.711 ^a	.506	.502	3.169

a. Predictors: (Constant), R, PS

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2476.316	2	1238.158	123.295	.000 ^b
	Residual	2420.189	241	10.042		
	Total	4896.504	243			

a. Dependent Variable: PV

b. Predictors: (Constant), R, PS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.422	1.816		6.842	.000
	PS	.184	.012	.708	15.439	.000
	R	-.013	.039	-.015	-.338	.736

a. Dependent Variable: PV

8. Heterodeskasitas

